PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* KELAS X SMKS FARMASI KATOLIK BINA FARMA MADIUN

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)

BREMA GREGORIUS SILITONGA
223161

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* KELAS X SMKS FARMASI KATOLIK BINA FARMA MADIUN

SKRIPSI
Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Oleh:
Brema Gregorius Silitonga
Nomor Pokok Penulis: 223161

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Brema Gregorius Silitonga
NPM	:	223161
Program Studi	:	Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi	:	Strata 1 (S1)
Judul Skripsi	:	Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Model *Discovery Learning* Kelas X SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 17 Oktober 2026

Yang menyatakan,



Brema Gregorius Silitonga

223161

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Model *Discovery Learning* Kelas X SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun" yang ditulis oleh Brema Gregorius Silitonga telah diterima dan disetujui

oleh Pembimbing

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Pada tanggal: 5 September 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Model *Discovery Learning* Kelas X SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun" ditulis dan diajukan oleh Brema Gregorius Silitonga untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester ..Ganjil..... Tahun Akademik ..2026/2027.....
Dengan Nilai : ..A-.....

Madiun, ..17 October 2026.....

Pembimbing

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.
Pada tanggal: ..17 October 2026.....

Penguji I	Penguji II
Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.	Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.
Pada tanggal: ..17 October 2026.....	Pada tanggal: ..17 October 2026.....

Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan kemurahan-Nya telah memampukan penulis untuk menyelesaikan skripsi berjudul "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Model *Discovery Learning* Kelas X SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun*"*.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi dari Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, STKIP Widya Yuwana. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini adalah hasil dari dukungan, arahan, serta doa dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan hati yang tulus penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana tempat penulis dibangun dan ditempa sehingga memperoleh banyak ilmu serta pengalaman berharga sebagai bekal bagi penulis.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed. selaku Ketua STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar di tempat ini.
3. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing penulis dengan tegas, tekun, penuh tanggung jawab, setia mengarahkan, dan memberikan masukan sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen dan seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pendampingan, pelayanan, dan pembelajaran selama penulis menempuh pendidikan.

5. Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, dan seluruh pihak SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun yang dengan kerelaan hati memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan kepada penulis selama penelitian.
6. Peserta didik kelas X SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun yang bersedia menjadi responden, yang senantiasa berpartisipasi dan membantu penulis selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
7. Keluarga penulis, Bapak Jakson Tumpal Golden Silitonga, Ibu Senta Dewi Sahana, kedua adik penulis Christina Jelita Silitonga dan Bylly Geovany Silitonga yang dengan setia selalu mendoakan, mendukung, memberi motivasi, serta bantuan dalam berbagai bentuk.
8. Federika Anisa Yuliana yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, semangat, motivasi, serta doa selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan kesediaan untuk selalu menemani penulis dalam menghadapi berbagai tantangan.
9. Teman-teman bimbingan Pak Ola (Marta, Lia, dan Mega) yang telah menjadi teman dalam proses penyusunan skripsi, saling memberikan semangat, berbagi informasi, bertukar pikiran, serta saling mendukung selama proses bimbingan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Darta Prima Sembiring dan Dheo Elovani Tarigan Tambun yang selalu memberikan dukungan serta motivasi supaya penulis segera menyelesaikan skripsi dan cepat lulus.

11. Teman-teman angkatan St. Bonaventura dan teman dekat penulis yang tidak pernah berhenti berjuang sampai akhir, yang saling mendukung dan berbagi pengalaman selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Penulis juga berharap semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan menjadi inspirasi bagi pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Akhir kata, penulis turut berdoa bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun supaya selalu diberkati Tuhan.

Madiun, ... 2026

Penulis,

Brema Gregorius Silitonga

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR DAN DALAM ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTO ..... Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xv**
ABSTRACK ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Metode Penelitian 5
1.6 Definisi Operasional 6

BAB II KAJIAN TEORI **8**
2.1 Pengertian Belajar 8
2.2 Karakteristik Belajar 9
2.3 Prestasi Belajar 10
2.4 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar 11

2.5 Aktivitas Belajar 15
2.6 Model Pembelajaran *Discovery Learning* 16
2.6.1 Pemahaman Dasar Tentang Model Pembelajaran *Discovery Learning* 16
2.6.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning* 18
2.6.3 Langkah – Langkah Penerapan Model *Discovery Learning* 19
2.6.4 Kelebihan Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* 23
2.6.5 Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* 23
2.6.6 Pengaruh *Discovery Learning* terhadap Prestasi Belajar 24
2.7 Pendidikan Agama Katolik 25
2.7.1 Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Agama 25
2.7.2 Hakikat Pendidikan Agama Katolik 26
2.7.3 Tujuan Pendidikan Agama Katolik 27
2.7.4 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik 29
2.8 Hubungan antara *Discovery Learning* dan Prestasi Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik 36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 38
3.1 Penelitian Tindakan Kelas 38
3.1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas 38
3.1.2 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas 39
3.1.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas 40
3.1.4 Pendekatan *Mixed Method* dalam Penelitian Tindakan Kelas 40
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian 41
3.3 Variabel Penelitian 42
3.4 Instrumen Penelitian 42
3.5 Teknik Pengumpulan Data 43
3.6 Teknik Analisa dan Pengujian Hipotesa 43
3.7 Indikator Keberhasilan 44
3.8 Siklus Penelitian 45
3.8.1 Kegiatan Siklus I 45

3.8.2 Kegiatan Siklus II 47
3.9 Laporan Hasil Penelitian 47
INSTRUMEN PENELITIAN 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
4.1 Data Demografis Responden 58
4.2 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I 59
4.2.1 Perencanaan Tindakan 59
4.2.2 Pelaksanaan Tindakan 60
4.2.3 Observasi dan Evaluasi Terhadap Aktivitas dan Tes Objektif Peserta Didik 74
4.2.4 Refleksi 86
4.3 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II 88
4.3.1 Perencanaan Tindakan 88
4.3.2 Pelaksanaan Tindakan 92
4.3.3 Observasi dan Evaluasi Terhadap Aktivitas dan Tes Objektif Peserta Didik 104
4.4 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II 113
4.5 Refleksi 114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 116
5.1 Kesimpulan 116
5.2 Saran 117
5.2.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik 117
5.2.2 Bagi SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun 118
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya 118
DAFTAR PUSTAKA 120

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Demografis Responden 58

Tabel 2 Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pembelajan dengan model Discovery Learning..... 61

Tabel 3 Lembaran Observasi Aktivitas Peserta Didik..... 74

Tabel 4 Hasil Evaluasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I..... 76

Tabel 5 Intrumen Pengukuran Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok Siklus I... 79

Tabel 6 Hasil Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok Siklus I 79

Tabel 7 Hasil Tes Objektif Peserta Didik Siklus I..... 82

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I 84

Tabel 9 Langkah-Langkah Pembelajaran Siklus II 89

Tabel 10 Hasil Evaluasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II 104

Tabel 11 Hasil Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok Siklus II 106

Tabel 12 Hasil Tes Objektif Peserta Didik Siklus II 109

Tabel 13 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II 111

Tabel 14 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II 113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas..... 45

DAFTAR SINGKATAN

Bdk	: Bandingkan
CAR	: *Classroom Action Research*
KB	: Ketuntasan Belajar
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kej	: Kejadian (dalam Alkitab)
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimum
Ket	: Keterangan
LCD	: *Liquid Crystal Display*
No	: Nomor
PPT	: *Power Point*
PTK	: Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRAK

Brema Gregorius Silitonga: Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Model *Discovery Learning* Kelas X SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema "Aku Pribadi yang Unik" melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Katolik Bina Farma Kota Madiun. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya keaktifan dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat, serta prestasi belajar yang belum optimal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 14 peserta didik kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas peserta didik, observasi aktivitas peserta didik dalam kelompok, observasi aktivitas guru, dan tes objektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Aktivitas peserta didik meningkat dari 72,00% pada Siklus I menjadi 91,50% pada Siklus II. Aktivitas peserta didik dalam kelompok meningkat dari 55,53% menjadi 91,63%. Hasil tes objektif peserta didik juga mengalami peningkatan dari 71,42% pada Siklus I menjadi 89,28% pada Siklus II. Sementara itu, aktivitas guru meningkat dari 67,30% menjadi 94,23%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengamati, mencari informasi, berdiskusi, mengolah data, menyampaikan hasil temuan, serta menarik kesimpulan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema "Aku Pribadi yang Unik".

Kata kunci: *Discovery Learning*, aktivitas belajar, prestasi belajar, Pendidikan Agama Katolik, Aku Pribadi yang Unik.

ABSTRACK

Brema Gregorius Silitonga: *Enhancing Learning Activity and Achievement in Catholic Religious Education through the Discovery Learning Model for Grade X Students at SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun*

This study aims to improve students' learning activities and achievement in Catholic Religious Education and Character Education through the implementation of the Discovery Learning model on the theme "I Am a Unique Person" among Grade X students of SMK Farmasi Katolik Bina Farma, Madiun. The background of this study is the low level of student involvement in the learning process, limited participation in discussions and expressing opinions, and suboptimal learning achievement. This study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 14 Grade X students. Data were collected through observations of student learning activities, student activities in groups, teacher activities, and objective tests. The results showed an improvement in students' learning activities and achievement after the implementation of the Discovery Learning model. Students' learning activities increased from 72.00% in Cycle I to 91.50% in Cycle II. Students' activities in groups increased from 55.53% to 91.63%. The results of the students' objective tests also increased from 71.42% in Cycle I to 89.28% in Cycle II. Meanwhile, teacher activities increased from 67.30% to 94.23%. These improvements indicate that the implementation of the Discovery Learning model can encourage students to become more actively involved in observing, seeking information, discussing, processing data, presenting their findings, and drawing conclusions. Therefore, the implementation of the Discovery Learning model can improve students' learning activities and achievement in Catholic Religious Education and Character Education on the theme "I Am a Unique Person."

Keywords: *Discovery Learning, learning activities, learning achievement, Catholic Religious Education, I Am a Unique Person.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan suatu proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kedewasaan, kepribadian dan keterampilan kerja peserta didik (Festiawan, 2020).

Perkembangan teknologi dan komunikasi digital saat ini mengakibatkan banyak peserta didik lebih tertarik menonton video, tiktok dan bermain *game* saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas (Lathifa dkk., 2026:164). Godaan sistem teknologi dan komunikasi digital ini mengakibatkan banyak peserta didik kurang menaruh minat dan perhatian terhadap apa yang diajarkan di kelas dan sebaliknya sibuk dengan kegiatan sendiri seperti menonton video dan lain-lain (Farhana dkk., 2025:2417). Situasi ini dialami juga saat memberi pengajaran agama di kelas (Saputra, 2025:140).

Hasil diskusi awal peneliti dengan guru kolaborator mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik di sekolah ini sering saling mengejek, merendahkan, bahkan melakukan perundungan *(bullying)* terhadap teman yang dianggap memiliki perbedaan atau keunikan. Selain itu, banyak peserta didik kurang mensyukuri keunikan dan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepada dirinya (Lohor & Nampar, 2021:120).

Guru kolaborator juga menyampaikan bahwa selama ini ia lebih banyak menggunakan metode ceramah saat mengajar. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik bersikap pasif dan mendengarkan saja materi ajar yang disampaikan guru (Mones, 2020:109). Kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun menemukan sendiri konsep pembelajaran masih terbatas (Huler dkk., 2023:3). Selain itu, guru juga kurang memanfaatkan media pembelajaran yang lebih menarik seperti PPT, tampilan video, *game* atau *quiz* dalam kegiatan pembelajaran di kelas, padahal peserta didik di zaman sekarang ini lebih suka mengunakan media pembelajaran yang lebih menarik (Solikah, 2019:2). Kondisi ini menyebabkan peserta didik mudah bosan, kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan prestasi belajar yang dicapai juga kurang optimal (Solikah, 2019:2).

Berdasarkan latar belakang permasalaan yang dihadapi peserta didik di sekolah ini, maka guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif serta mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, perilaku dan keterampilan kerja secara pribadi. Salah satu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah model belajar *Discovery Learning*. Wahyuningrum dkk, (2024: 449) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik melalui pengamatan, investigasi, dan pemecahan masalah. Suwiti (2022: 630) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam menemukan, mencari dan mendiskusikan

pengajaran secara mandiri sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar secara signifikan.

Menyikapi permasalahan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan materi ajar: Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Tema Aku Pribadi yang Unik Bagi Peserta didik Kelas X SMK Farmasi Katolik Bina Farma Kota Madiun dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Materi penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik menyadari bahwa setiap manusia diciptakan Tuhan dengan keunikan, serta kemampuan yang berbeda-beda sehingga setiap orang patut dihargai, diterima, dan mensyukuri anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Apa yang dimaksudkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*?

1.2.2 Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik SMK Farmasi Katolik Bina Farma kota Madiun?

1.2.3 Sejauh mana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di SMK Farmasi Katolik Bina Farma kota Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Mendalami hakekat model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.3.2 Menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik SMK Farmasi Katolik Bina Farma kota Madiun.

1.3.3 Menganalisa sejauh mana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik dalam bidang pengajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Farmasi Katolik Bina Farma kota Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu dibawah ini:

1.4.1 Bagi Guru Agama SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan semangat bagi Guru Agama Katolik SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.4.2 Bagi SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah ini untuk mendukung penerapan model dan proses pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan mutu aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mata pelajaran lain dan di sekolah lain.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait objek yang diteliti dengan tujuan akhir untuk membantu menemukan solusi atas permasalahan yang sedang diteliti (Tampubolon 2023:3).

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tidakan Kelas (PTK). Menurut Utomo dkk., (2024) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi belajar melalui suatu siklus tindakan nyata yang dilakukan di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran *(mixed method)*, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian

penelitian. *Mixed method* adalah pendekatan penelitian yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah penelitian dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja (Masrizal, 2012:54).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dari beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.6.1 *Discovery Learning*

Metode pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu metode belajar di mana guru tidak langsung menyampaikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang diajarkan. Sebaliknya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi atau data secara mandiri (Putri dkk., 2017).

1.6.2 Prestasi Belajar

Prestasi belajar sering disebut juga sebagai hasil belajar. Prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai seseorang dalam proses pembelajaran melalui usaha yang dijalankan secara sungguh-sungguh dan maksimal. Prestasi belajar ini menunjukkan tingkat perkembangan kemampuan mental, pengetahuan, maupun keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (Santosa dkk., 2020).

1.6.3 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan peserta didik baik yang bersifat fisik maupun mental. Aktivitas belajar ini memicu terjadinya interaksi

dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas pembelajaran peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik (Purnama, 2023:3055).

1.6.4 Aku Pribadi yang Unik

"Aku Pribadi yang Unik" merupakan salah satu materi pokok dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Materi ajar ini bertujuan membantu peserta didik untuk menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang unik, lengkap dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta mampu menerima dirinya sendiri apa adanya sebagai ciptaan Tuhan (Setyawan & Sutarman, 2021:6).

1.6.5 Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada intinya mengajarkan dan menumbuhkan iman peserta didik kepada Allah bapa, Yesus Kristus, Roh kudus dan Gereja Katolik secara utuh. Pengajaran imam Katolik ini bersumber pada Kitab Suci, serta tradisi dan ajaran resmi Gereja (Saputra, 2025:142-143).

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas kajian teori yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini. Pembahasan meliputi pengertian dan karakteristik belajar, prestasi belajar, aktivitas belajar, model pembelajaran *Discovery Learning*, Pendidikan Agama Katolik, serta tema "Aku Pribadi yang Unik".

2.1 Pengertian Belajar

Sejak kecil manusia sudah mengalami proses belajar, dimulai dari meniru suara dan gerakan, mengenali orang tua dan lingkungan, hingga menguasai keterampilan dasar untuk bertahan hidup dan bersosialisasi. Belajar merupakan proses dinamis perubahan perilaku individu yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses belajar ini melibatkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik (Azani dkk., 2024:18). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa belajar adalah usaha seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan, berlatih, serta berubah tingkah laku atau tanggapan terhadap apa yang dilihat, dialami, dirasakan, diajarkan.

Belajar adalah proses di mana seseorang mengalami perubahan cara bertindak karena berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan aktivitas atau proses untuk mendapatkan

pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta membentuk kepribadian. Dengan demikian, hakikat belajar adalah usaha seseorang, baik secara mandiri maupun bersama orang lain, yang dibantu untuk mengembangkan perilaku baru (Hartono dkk., 2023:23; Festiawan, 2020:6).

2.2 Karakteristik Belajar

Menurut Mardicko (2022:5484), belajar memiliki lima karakteristik penting. Pertama, belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, artinya belajar tidak terjadi secara instan atau sekali jadi melainkan melalui tahapan-tahapan yang berkesinambungan. Kedua, belajar menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen, maksudnya perubahan yang terjadi akibat belajar bersifat menetap dan tidak mudah hilang, berbeda dengan perubahan yang bersifat sementara seperti kelelahan atau perubahan suasana hati. Ketiga, perubahan perilaku terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang berarti seseorang belajar karena mengalami sendiri atau berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Keempat, belajar mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, artinya belajar tidak hanya mengubah pengetahuan seseorang, tetapi juga sikap dan keterampilannya. Kelima, belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, bukan terjadi secara kebetulan atau tanpa arah yang jelas.

2.3 Prestasi Belajar

Prestasi umumnya dimaknai sebagai pencapaian maksimal seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan (Marissa, 2022:40). Prestasi belajar juga dapat didefinisikan sebagai hasil dari belajar di sekolah yang mencakup pengetahuan serta pemahaman yang biasanya diukur melalui tes (Suparno dkk., 2022:66). Prestasi belajar merupakan kemampuan individu dalam menguasai materi yang ditunjukkan melalui skor tes atau nilai dari guru (Sebastian, 2022:5057).

Prestasi belajar menjadi indikator adanya perubahan dan perkembangan yang dicapai peserta didik sebagai dampak dari kegiatan belajar tercermin dalam nilai serta perubahan pada berbagai aspek kemampuan dan sikap peserta didik (Saputri dkk., 2024:3). Lebih lanjut, Marissa (2022:40) mengungkapkan bahwa prestasi belajar memiliki makna yang sama dengan hasil belajar. Bentuk prestasi belajar sangat beragam meliputi pengetahuan (kognitif), pengembangan sikap positif (afektif), dan keterampilan kerja (psikomotorik). Dengan kata lain, prestasi belajar mencakup seluruh aspek kepribadian seseorang.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang melalui proses mengamati, memahami, dan menerapkan materi atau pengetahuan yang dipelajari. Hasil tersebut menjadi bekal bagi seseorang agar bisa lebih sukses dalam lingkungannya dan mampu mengatasi dengan baik masalah hidup yang di hadapi (Nailatsani dkk., 2022:205). Singkatnya prestasi belajar adalah wujud nyata dari keberhasilan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, mengembangkan sikap, serta keterampilan yang berguna bagi hidupnya sendiri dan orang lain.

2.4 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik dan faktor eksternal dari lingkungan sekolah maupun keluarga (Manik dkk., 2022:3617). Faktor eksternal adalah hal-hal yang terjadi di luar diri peserta didik yang disebabkan oleh kondisi di sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, alam, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri seperti faktor fisiologis yang berkaitan dengan kondisi tubuh dan kesehatan, serta faktor psikologis (perasaan, bakat, minat, kemampuan berpikir, rasa lelah mental) dan metode belajar (Nailatsani dkk., 2022:205).

Menurut penelitian Widiastuti (2024:54), prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu motivasi belajar, minat belajar, lingkungan belajar, serta keaktifan belajar. Motivasi belajar menjadi faktor paling utama karena mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Peserta didik yang termotivasi tinggi biasanya lebih aktif dan fokus dalam belajar (Widiastuti, 2024:54). Minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri untuk mengeksplorasi pengetahuan atau keterampilan baru. Faktor ini membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar mengajar (Widiastuti, 2024:55).

Widiastuti (2024:55) juga mengungkapkan tentang lingkungan belajar dan keaktifan belajar sebagai berikut: lingkungan belajar yang kondusif memberikan rasa nyaman dan aman bagi peserta didik untuk belajar, menyerap informasi, memecahkan masalah, dan diharapkan mendapat nilai yang bagus; lingkungan belajar mencakup segala hal di sekitar tempat belajar seperti ruang belajar, ketenangan di sekitar tempat belajar, barang-barang eletronik seperti komputer dan

lain-lain; keaktifan belajar membuat peserta didik lebih mudah paham dan menguasai materi.

Salsabila & Puspitasari (2020:284-286) menguraikan secara lengkap faktor eksternal dan internal sebagaimana diuraikan dibawah ini. Faktor internal termasuk kesehatan fisik, psikologis, motivasi, dan kondisi psikoemosional yang stabil. Kondisi kesehatan tubuh yang baik mendukung peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal sehingga memungkinkannya mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, kondisi tubuh yang tidak sehat kemungkinan besar mengakibatkan peserta didik tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal (Salsabila & Puspitasari, 2020:284). Faktor psikologis mencakup intelegensi, bakat, minat, dan kreativitas peserta didik (Salsabila & Puspitasari, 2020:284-285). Taraf intelegensi yang tinggi, seperti kategori *high average*, *superior*, dan *genius*, mempermudah peserta didik dalam memahami serta memecahkan permasalahan akademik di sekolah. Kemampuan intelektual yang baik mendukung peserta didik untuk mencapai prestasi belajar secara optimal. Sebaliknya, taraf intelegensi yang rendah ditandai dengan keterbatasan peserta didik dalam memahami materi ajar dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam belajar sehingga sulit mencapai prestasi belajar yang optimal (Salsabila & Puspitasari, 2020:284).

Bakat peserta didik memiliki keterkaitan yang erat dengan intelegensi. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang sangat tinggi, seperti kategori *superior*, *very superior*, atau sering disebut sebagai *talented child* (anak berbakat). Kemampuan intelektual yang menonjol merupakan salah satu

indikator adanya potensi bakat yang berkembang secara optimal (Salsabila & Puspitasari, 2020:285). Minat merupakan ketertarikan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mendorong peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas belajar. Minat juga menunjukkan adanya kecenderungan, semangat, dan keinginan yang kuat terhadap suatu objek atau kegiatan belajar. Apabila minat tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, peserta didik akan menunjukkan keseriusan dalam mempelajari materi yang diajarkan. Kondisi tersebut berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar yang tinggi (Salsabila & Puspitasari, 2020:285). Kreativitas dalam belajar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menemukan cara-cara baru untuk menghadapi permasalahan akademik. Peserta didik yang memiliki kreativitas yang tinggi tidak terpaku pada metode konvensional, tetapi berupaya mencari alternatif dan strategi yang lebih inovatif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sikap tersebut membantu peserta didik untuk tetap termotivasi dan tidak mudah menyerah dalam proses belajar (Salsabila & Puspitasari, 2020:285-286).

Motivasi belajar (*learning motivation*) merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Motivasi berfungsi untuk membangkitkan keinginan dan kemauan peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan belajar. Dorongan tersebut menggerakan peserta didik untuk berusaha secara optimal hingga memperoleh hasil belajar yang maksimal demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Salsabila & Puspitasari, 2020:286). Kondisi psikoemosional merupakan keadaan perasaan atau suasana hati yang

dialami oleh peserta didik pada waktu belajar. Kondisi psikoemosional ini sering dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup peserta didik yang dapat menurunkan semangat dan konsentrasi belajar sehingga bisa berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai (Salsabila & Puspitasari, 2020:286).

Salsabila & Puspitasari (2020:286-287) mengidentifikasi beberapa faktor eksternal yang turut memengaruhi prestasi belajar anak yaitu faktor sarana dan prasarana sekolah, faktor sosial sekolah, dan lingkungan sosial keluarga. Faktor sarana dan prasarana sekolah mencakup ruang kelas, fasilitas penyejuk ruangan, media pembelajaran (LCD atau proyektor), papan tulis dan perlengkapannya, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, serta fasilitas pendukung lainnya, mendukung kelancaran proses pembelajaran. Ketersediaan dan kelengkapan fasilitas tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar peserta didik, sehingga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar.

Lingkungan sosial kelas merupakan suasana psikologis dan sosial yang terbentuk selama proses pembelajaran antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif, harmonis, dan mendukung interaksi positif dapat mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut membantu peserta didik dalam memahami materi ajar secara lebih optimal sehingga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

Lingkungan sosial keluarga merupakan suasana interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan orang tua berperan penting

dalam memengaruhi perkembangan sikap dan prestasi belajar anak di sekolah. Pengasuhan yang sifatnya terlalu keras maupun kurang memberi batasan pada anak cenderung memberikan dampak negatif terhadap tanggung jawab dan motivasi belajar anak. Sebaliknya, pengasuhan yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka, penetapan aturan yang jelas, serta dukungan terhadap pencapaian prestasi belajar, memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah.

2.5 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik, baik secara fisik maupun mental, selama mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas belajar ini menciptakan interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta peserta didik dengan sumber belajar. Melalui aktivitas belajar, peserta didik dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan hasil belajar (Purnama, 2023:3055).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Oleh karena itu Guru perlu memilih dan mengembangkan model-model pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan secara optimal pengetahuan, keterampilan kerja, serta hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat dikembangkan oleh guru ialah *Discovery Learning*. Aktivitas belajar yang kreatif dan inovatif diharapkan dapat menciptakan proses

pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik (Purnama, 2023:3055).

Peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami materi ajar secara lebih baik, mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan abstrak. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan belajar mengajar yang bisa dilihat secara langsung, tetapi juga melalui keaktifan dalam memahami, mengolah, dan menghubungkan informasi yang diperoleh selama menjalani proses pembelajaran (Nehru, 2025:8).

Aktivitas belajar dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, dan aktivitas menulis. Bentuk-bentuk aktivitas belajar ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keterlibatan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Indikator aktivitas belajar antara lain menyimak dan mengamati penjelasan guru, membaca dan menuliskan kembali materi pembelajaran, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengikuti kegiatan diskusi, menyampaikan pendapat, menyimpulkan materi, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran (Erlina & Sutarni, 2023:456).

2.6 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

2.6.1 Pemahaman Dasar Tentang Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ditinjau dari segi etimologi, istilah model pembelajaran diartikan sebagai pola dari sesuatu yang hendak diciptakan atau diproduksi. Model pembelajaran

merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sengaja dan sistematis dengan maksud supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Model pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik materi belajar, kondisi peserta didik, sarana prasarana yang tersedia, serta kompetensi yang ingin dicapai (Ahyar, 2021:5).

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai jenis model pembelajaran antara lain model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dituntut untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah, berperan aktif sepanjang proses pembelajaran, mandiri dalam menemukan konsep atau materi, dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran (Sunarto dkk., 2022:96). Efendi dalam (Puspitasari & Nurhayati, 2019:95) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman sendiri terhadap konsep, makna, dan keterkaitan melalui proses berpikir intuitif hingga akhirnya dapat membuat suatu kesimpulan sendiri terkait apa yang dipelajari. Model ini mengutamakan penguasaan tentang cara memperoleh pengetahuan daripada sekadar menghafal fakta atau konsep. Lebih lanjut Dwilinda, (2020:40) mengatakan model pembelajaran *Discovery Learning* berpusat pada pemberian akses bagi peserta didik untuk mengungkapkan sendiri suatu persoalan, mengumpulkan dan mengolah datanya, lalu menemukan solusi dan konsep baru berdasarkan proses belajar yang dilalui. Hasilnya, peserta didik

memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah konkrit yang dihadapi dalam hidup sehari-hari.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik agar terbiasa aktif mencari, menemukan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang relevan (Suwiti, 2022:630). Model *Discovery Learning* menawarkan pengalaman baru yang signifikan bagi perkembangan kognitif peserta didik. Melalui proses penemuan mandiri, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar lebih mendalam, menjadikan fakta, konsep, atau prinsip yang dipelajari lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik (Imen, 2023:385). *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam merancang situasi pembelajaran agar peserta didik terlibat aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri (Cintia dkk, 2018:71).

Secara keseluruhan, model *Discovery Learning* menawarkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif mencari, menemukan, dan membangun pemahaman sendiri melalui proses berpikir kritis serta pemecahan masalah.

2.6.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Syamsidah dkk., (2023:9-10), *Discovery Learning* memiliki tiga karakteristik yaitu eksplorasi, berpusat pada peserta didik, dan menggabungkan pengetahuan lama dan baru. Karakteristik eksplorasi (pemecahan masalah dan menciptakan pengetahuan) ini menekankan peran aktif peserta didik dalam

menjelajahi suatu fenomena atau masalah. Peserta didik tidak sekedar menerima informasi, melainkan terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan baru (Syamsidah dkk., 2023:10).

Berpusat pada peserta didik *(Student-centered)*. Artinya seluruh proses pembelajaran didesain agar peserta didik menjadi subjek utama sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang memandu, memberikan stimulus, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik (Syamsidah dkk., 2023:10). Lalu karakteristik menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap apa yang dipelajari dengan cara mengintegrasikan konsep-konsep baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran peserta didik (Syamsidah dkk., 2023:10).

2.6.3 Langkah – Langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* menuntut guru menjalankan peranannya secara baik sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Guru berperan membimbing dan mengasah kecerdasan serta keterampilan peserta didik untuk mendalami dan memecahkan masalah yang diangkat dalam proses belajar mengajar. Demi mencapai hasil belajar yang maksimal, maka guru perlu mengembangkan dan menerapkan secara sistematis langkah-langkah pembelajaran model *Discovery Learning*. Sunarto & Amalia (2022:96-97) mengemukakan beberapa langkah pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yaitu:

pemberian rangsangan *(stimulation)*, identifikasi masalah *(problem statement)*, pengumpulan data *(data collection)*, pengolahan data *(data processing)*, pembuktian *(verification)*, dan menarik kesimpulan *(generalization)***.**

Pertama, pemberian rangsangan *(stimulation)*. Pada langkah awal ini, guru menyajikan suatu kasus atau masalah tertentu untuk menarik perhatian dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik dihadapkan pada suatu kasus, peristiwa, kejadian, atau situasi tertentu yang menimbulkan kebingungan dan memunculkan pertanyaan dalam pikiran peserta didik (Sunarto & Amalia, 2022:96). Guru sengaja tidak memberikan penjelasan secara lengkap serta membuat kesimpulan terhadap kasus yang diangkat agar peserta didik terdorong untuk menyelidiki sendiri. Pemberian rangsangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengajukan pertanyaan yang menantang bagi peserta didik, memunculkan kasus tertentu yang diambil dari buku atau surat kabar, atau mengajak peserta didik untuk menonton dan mendalami kasus atau masalah tertentu dari video (Andriani & Wakhudin, 2020:57). Kasus ini diangkat untuk dipecahkan peserta didik sendiri melalui proses belajar mengajar. Kasus ini juga diangkat dengan tujuan untuk merangsang peserta didik berdiskusi dan bekerja sama untuk mendalami dan mengatasi kasus yang diangkat.

Kedua, Identifikasi masalah *(problem statement)*. Setelah peserta didik mendapat rangsangan dengan membaca dan mendalami kasus yang diangkat, maka guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenali dan merumuskan berbagai permasalahan yang melatarbelakangi munculnya kasus yang diangkat (Sunarto & Amalia, 2022:97). Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi

sebanyak mungkin berbagai faktor yang menimbulkan terjadinya permasalahan yang diangkat. Kemudian peserta didik didorong pula untuk merumuskan sebuah hipotesis berkaitan dengan pemecahan masalah yang diangkat (Sunarto & Amalia, 2022:97). Melalui langkah ini, peserta didik belajar untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mendalami dan memecahkan sendiri masalah yang diangkat.

Ketiga**,** pengumpulan data *(data collection)*. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah diidentifikasi. Guru memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan sebanyak mungkin untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat (Sunarto & Amalia, 2022:97). Peserta didik dapat mengumpulkan informasi melalui berbagai cara atau teknik pengumpulan data penelian seperti membaca literatur, mengamati objek secara langsung, melakukan wawancara, melakukan percobaan atau uji coba sendiri, dan kegiatan lainnya. Secara tidak langsung proses ini membantu peserta didik membandingkan efektifitas model pembelajaran lama atau tradisional dengan model pembelajaran baru yaitu *Discovery Learning* (Andriani & Wakhudin, 2020:58).

Keempat, pengolahan data *(data processing)*. Setelah data terkumpul, peserta didik mulai menganalisa dan mengolah informasi yang telah didapat (Sunarto & Amalia, 2022:97). Pengolahan data melibatkan kegiatan mengorganisir, mengklasifikasi, menabulasi, dan menginterpretasi data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data penelitihan seperti wawancara, observasi,

eksperimen, dan teknik lainnya (Andriani & Wakhudin, 2020:58). Melalui proses ini peserta didik menemukan data penelitian yang mendukung atau membenarkan atau sebaliknya membantah atau menyangkal hipotesis penelitian.

Kelima, pembuktian *(verification)*. Pada langkah pembuktian ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat dan teliti terhadap data atau informasi penelitian untuk memastikan apakah data atau informasi yang dikumpulkan atau dianalisa dapat membenarkan atau sebaliknya menyangkal hipotesis penelitian yang telah ditepatkan sebelumnya (Andriani & Wakhudin, 2020:58).

Keenam, menarik kesimpulan *(generalization)*. Langkah terakhir peserta didik merumuskan kesimpulan. Kesimpulan merupakan pengetahuan baru yang ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara ilmiah dan sistematis. Setelah menarik kesimpulan, guru perlu membantu peserta didik untuk melakukan generalisasi terkait hasil penelitian. Hal ini berarti guru dan peserta didik perlu menganalisa sejauh mana model pembelajaran dan hasil penelitian ini bisa diterapkan dalam mata pelajaran lain (Sunarto & Amalia, 2022:97).

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadikan proses belajar bukan lagi sekadar menghafal teori, melainkan menjadi model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan sendiri pengalaman dan pengetahuan belajar (Sunarto & Amalia, 2022:95).

2.6.4 Kelebihan Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran. Berikut beberapa kelebihan ketika menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (Sunarto dkk., 2022:97). Pertama, membantu mengembangkan kemampuan dan kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan terkait materi pembelajaran karena peserta didik dibimbing untuk menelusuri informasi, mengolahnya, lalu menarik kesimpulan secara mandiri; Kedua, peserta didik semakin percaya diri karena merasakan bahwa dirinya mampu menemukan pemahaman atau gagasan baru melalui kegiatan eksplorasi dan pembuktian hipotesis melalui model pembelajaran ini; Ketiga, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Misalnya melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, mencari data, serta menyampaikan hasil temuan sehingga peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran; Keempat, mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama antar peserta didik karena pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi, pembagian tugas yang jelas, saling memberi masukan, serta menyatukan hasil kerja hingga diperoleh kesimpulan bersama.

2.6.5 Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Meskipun memiliki kelebihan tertentu, model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Kura & Mones (2023:73) dan Mukaramah dkk., (2020:5) mengidentifikasi beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Discovery Learning*: Pertama, proses belajar dengan

model *Discovery Learning* memerlukan waktu lebih lama dibandingkan model pembelajaran langsung (ceramah); Kedua, sebagian peserta didik memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis sehingga sulit mengikuti alur pembelajaran dengan model *Discovery Learning* secara optimal; Ketiga, model pembelajaran *Discovery Learning* kurang efisien ketika diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar.

2.6.6 Pengaruh *Discovery Learning* terhadap Prestasi Belajar

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar peserta didik, terutama jikalau guru dapat menerapkannya secara tepat. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi, sehingga berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik (Wahyuningrum dkk., 2024:449).

Hasil penelitian Putri dkk., (2017:92) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata terkait pemahaman konsep dan sikap ilmiah antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pengajaran langsung. Peserta didik merasa lebih nyaman menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* karena model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan kemampuanya secara mandiri dalam berbagai aspek seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan berdiskusi dan keterbukaan bekerja sama dengan peserta didik lain. Selain itu, peserta didik lebih termotivasi

dan ditantang untuk menghasilkan karya baru secara mandiri terkait kegiatan pembelajaran (Sunarto dkk., 2022:98).

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* membantu peserta didik terlibat secara aktif dalam mengamati, mengumpulkan data yang diperlukan, berdiskusi dengan teman-temannya, bekerja sama dalam kelompok, menghasilkan karya nyata dalam proses pembelajaran serta memaparkan hasil belajar dalam bentuk laporan yang lengkap untuk didiskusikan bersama peserta didik lain (Ridwan, 2021:649). Model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan adanya hubungan positif antara aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik. Ketika aktivitas belajar peserta didik meningkat dalam proses pembelajaran, maka prestasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan (Lestari dkk., 2022:17).

Secara keseluruhan *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar karena membantu peserta didik memahami materi ajar secara lebih bermakna, aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu berpikir kritis dan mandiri. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan peserta didik, peran guru dalam membimbing, serta kesesuaian materi yang diajarkan.

2.7 Pendidikan Agama Katolik

2.7.1 Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Agama

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 secara khusus membicarakan soal pendidikan agama dan keagamaan. Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa setiap sekolah atau lembaga pendidikan di semua jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan harus memberikan pendidikan agama kepada

peserta didik. Selanjutnya, pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan agama harus diberikan dalam bentuk pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Sementara itu, pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap peserta didik yang mengenyam pendidikan di berbagai jalur, jenjang, dan jenis sekolah memiliki hak untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh guru yang memiliki agama yang sama. Menyusul, pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa lembaga pendidikan yang mengadakan pengajaran agama tidak sesuai dengan ketentuan akan dikenai sanksi administratif berupa peringatan hingga penutupan, setelah melalui pembinaan dan bimbingan pemerintah atau pemerintah daerah.

Pendidikan agama di Indonesia merupakan pelaksanaan amanat konstitusi yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, negara melindungi dan menjamin keberadaan Pendidikan Agama melalui peraturan perundang-undangan. Setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajar oleh guru seagama. Dengan demikian, setiap penyelenggara pendidikan berkewajiban menyediakan guru pendidik agama sesuai dengan agama peserta didik guna memenuhi hal tersebut (Jelahu dkk., 2023:312).

2.7.2 Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Hakikat Pendidikan Agama Katolik terletak pada upaya memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai ajaran iman Katolik,

nilai-nilai moral Katolik yang melandasi ajaran iman Katolik, serta praktik-praktik spiritual yang membentuk kepribadian peserta didik (Saputra, 2025:142). Pendidikan Agama Katolik merupakan upaya membimbing peserta didik agar tidak hanya mengetahui ajaran iman Katolik secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2025:142).

Inti Pendidikan Agama Katolik berfokus pada pengajaran dan pembinaan iman secara menyeluruh. Proses pembelajaran mencakup pemahaman terhadap kitab suci, Katekismus Gereja Katolik, serta tradisi dan magisterium Gereja (Saputra, 2025:143). Melalui pengajaran dan pembinaan iman tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengalami perkembangan dan pendewasaan iman, memahami dan menghayati nilai-nilai dan moralitas Katolik secara bertanggung jawab, serta memiliki komitmen kuat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan moralitas Katolik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Saputra, 2025:143).

2.7.3 Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, serta mengembangkan potensi spiritual secara optimal. Pendidikan Agama Katolik secara khusus bertujuan membangun kemampuan peserta didik sebagai individu yang beriman serta membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik menjadi pribadi Kristen yang memiliki iman yang kuat kepada Yesus Kristus. Pembentukan sikap yang didasarkan pada iman akan Yesus menuntut pemahaman

yang benar mengenai pribadi dan ajaran-Nya. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu memberikan pengetahuan yang mendalam dan pengalaman konkrit kepada peserta didik tentang kepribadian, karya, dan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dan dihayati oleh Yesus sendiri, sehingga peserta didik mampu menghayati dan menerapkan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Melyawanto & Wilhelmus, 2019:82-83).

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bertujuan membantu peserta didik agar semakin mengenal, memahami, dan mencintai Yesus Kristus, serta memiliki tanggung jawab terhadap berbagai tugas dan tanggung jawab yang memengaruhi kehidupan banyak orang dan diri sendiri (Lay dkk., 2024:207). Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* artikel 1 menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan membantu peserta didik membangun relasi yang semakin dekat dengan Tuhan serta menerapkan nilai-nilai moral ajaran Katolik dalam kehidupan nyata. Pendidikan Agama Katolik bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, dan memiliki empati dalam kehidupan bermasyarakat (Saputra, 2025:144).

Djogo dalam Elelia, (2022:15) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bermaksud membimbing peserta didik untuk meneguhkan iman kepada Tuhan sesuai ajaran Gereja Katolik sekaligus menumbuhkan sikap hormat dan toleransi terhadap agama serta kepercayaan lain. Proses Pendidikan Agama Katolik mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, membangun toleransi, serta menciptakan kehidupan bersama yang rukun dalam

masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kedalaman iman, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap sesama.

2.7.4 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup empat aspek utama, yaitu pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan Masyarakat. Keempat aspek tersebut menjadi dasar dalam membentuk ruang lingkup pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti yang saling berkaitan (Fui & Lega, 2025:85).

Aspek pertama berkaitan dengan pembentukan pribadi peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang baik sesuai dengan ajaran Injil dan Gereja Katolik. Aspek kedua berkaitan dengan ajaran Gereja Katolik yang bersumber dari ajaran serta teladan hidup Yesus Kristus. Aspek ketiga menempatkan Gereja sebagai pusat kegiatan rohani. Aspek keempat mengarah pada masyarakat sebagai ruang untuk mengaktualisasikan kehidupan beriman dalam keseharian (Fui & Lega, 2025:85).

2.7.4.1 Pribadi Peserta Didik

Tema tentang pribadi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menekankan pemahaman diri peserta didik sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan sekaligus keterbatasan, kelebihan serta kekurangan, dan panggilan untuk membangun relasi

dengan Tuhan, sesama serta lingkungan hidup sesuai ajaran iman Katolik (Fui & Lega, 2025:85).

Setiap manusia memiliki keunikan yang tidak dapat disamakan dengan individu lain. Keunikan tersebut tampak dalam aspek fisik, psikis, bakat atau kemampuan, serta pengalaman hidup. Setiap pribadi juga memiliki kelebihan dan keterbatasan, karena tidak ada manusia yang sepenuhnya sempurna tanpa kekurangan. Dengan demikian, manusia dapat dipahami sebagai makhluk yang unik. Kesadaran akan keunikan manusia perlu diterima dan dihargai (Setyawan & Sutarman, 2021:6).

2.7.4.2 Yesus Kristus

Pendidikan Agama Katolik berlandaskan dan berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Materi pembelajaran tentang Yesus Kristus dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk semakin mengenal dan memahami pribadi Yesus Kristus sebagai pewarta dan pejuang Kerajaan Allah. Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah ditunjukkan melalui pengorbanan Yesus sendiri sehingga mengalami penderitaan dan wafat di kayu salib, tetapi kemudian bangkit dari antara orang mati dan naik ke surga sebagai tanda kemenangan atas dosa dan kematian (Setyawan & Sutarman, 2021:147).

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Setyawan & Sutarman (2021:148) mengatakan bahwa pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah mendapat berbagai tanggapan, ada yang menerima dan percaya, tetapi ada juga yang menolak. Penolakan ini banyak dilakukan oleh

para pemimpin masyarakat dan tokoh agama Yahudi. Penolakan ini muncul karena ajaran, pandangan, dan tindakan Yesus dianggap menggangu kewibawaan agama serta lembaga keagamaan yang dipimpinnya. Bahkan, Yesus dinilai melanggar aturan keagamaan Yahudi. Keempat Injil telah mencatat banyak konflik antara Yesus dan para tokoh Agama Yahudi. Konflik ini sering dimotivasi oleh keinginan para tokoh Agama Yahudi untuk menyingkirkan Yesus karena ajaran Yesus sering kali dinilai bertentangan dengan hukum taurat Yahudi. Konflik ini akhirnya berujung pada penderitaan dan wafat Yesus di kayu salib. Kematian Yesus menjadi konsekuensi dari pewartaan tentang kasih dan pengampunan terhadap sesama terutama musuh dan orang-orang berdosa.

Pemahaman tentang diri Yesus Kristus yang setia mewartakan Kerajaan Allah dengan konsekuensi ditolak, dihina, disalibkan dan wafat dikayu salib ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menanggapi panggilan iman menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Nilai-nilai dasar Kerajaan Allah antara lain kasih, pengampunan, pengorbanan, kedamaian, kesetiaan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Setyawan & Sutarman, 2021:148).

2.7.4.3 Gereja

Istilah “Gereja” dalam bahasa Inggris *(Church)* dan Jerman *(Kirche)* berasal dari kata Yunani *kuriake* yang berarti “milik Tuhan”. Dalam Kitab Suci, istilah yang sering digunakan ialah *ekklesia* yang berarti “pertemuan atau persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar”. Dalam Perjanjian Lama, istilah

ekklesia merujuk pada pertemuan umat pilihan di hadapan Allah, terutama di Gunung Sinai, ketika bangsa Israel menerima sepuluh perintah Allah dan ditetapkan sebagai umat Allah yang kudus. Dalam perkembangan iman Kristiani, komunitas perdana umat beriman memahami diri sebagai kelanjutan dari pertemuan umat Allah di gunung sinai, karena itu pertemuan komunitas perdana ini juga disebut Gereja. Melalui Gereja, Allah menghimpun umat-Nya dari seluruh penjuru dunia (bdk. KGK No. 751).

Gereja memiliki beberapa arti yang saling berkaitan, yaitu Gereja diartikan sebagai persekutan umat beriman yang merayakan liturgi terutama Ekaristi, sebagai persekutuan umat beriman di lingkungan/paroki/keuskupan, dan persekutuan umat beriman diseluruh dunia yang dipimpin oleh Paus di Roma. Ketiga arti tentang Gereja ini tidak dapat dipisahkan satuh sama lain. Dengan demikian, hakikat Gereja adalah persekutuan umat yang dihimpun oleh Allah sediri di seluruh dunia. Gereja hadir secara nyata di tengah masyarakat melalui keberadaan dan kesaksian umat beriman Katolik dan dalam perayaan liturgi, terutama Ekaristi. Gereja hidup dari Sabda Allah dan Tubuh Kristus, sehingga Gereja menjadi Tubuh Kristus itu sendiri (bdk. KGK No. 752).

Sejak penerimaan sakramen baptis, seseorang diterima secara resmi menjadi anggota komunitas Gereja Katolik dan terpanggil untuk berpartisipasi dalam menjalankan misi Gereja yaitu mewartakan Injil tentang Kerajaan Allah dan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan menggereja baik pada level lokal, regional dan universal (Wibawa & Sutarman, 2017:100).

Demi meningkatkan partisipasi aktif dan tanggung jawab umat beriman dalam kehidupan menggereja, maka Gereja Katolik berkewajiban menyediakan berbagai bentuk pelayanan rohani dan memberikan keteladanan hidup yang baik demi pertumbuhan dan kedewasaan iman umat serta peningkatan keterampilan umat dalam menjalankan kehidupan menggereja terutama pada level Gereja lokal dan regional (Wibawa & Sutarman, 2017:100).

2.7.4.4 Masyarakat

Masyarakat merupakan ruang sosial untuk mewujudkan nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup yang dijiwai oleh injil Yesus. Masyarakat juga menjadi tempat nyata untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan bersama ditengah masyarakat sangat sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu merindukan kebersamaan dengan orang lain demi perkembangan pribadi dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tanpa keterlibatan dalam kehidupan sosial, pertumbuhan pribadi seseorang tidak bisa berkembang secara maksimal dan utuh. Namun, kehadiran dalam masyarakat sebagai seorang yang beriman Katolik harus tetap dituntun dan jiwai oleh injil dan iman kepada Yesus Kristus (Wibawa & Sutarman, 2017:107).

Ajaran Gereja Katolik menegaskan bahwa iman kepada Yesus Kristus perlu menjadi dasar dan dorongan utama dalam keterlibatan di tengah masyarakat. Umat beriman Katolik diharapkan tidak hanya mengikuti arus kehidupan sosial, tetapi mampu memberikan pengaruh positif dengan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Peran tersebut tampak melalui sikap yang mencerminkan kasih,

keadilan, dan kepedulian kepada sesama dan masyarakat di sekitar kita, atau dengan kata lain menjadi terang dan garam ditengah masyarakat (Wibawa & Sutarman, 2017:107).

2.7.4.5 Aku Pribadi yang Unik

Manusia merupakan individu yang unik dan memiliki martabat yang luhur. Ketika Allah menciptakan tumbuhan, ikan, dan hewan, semuanya dibuat sesuai dengan jenisnya masing-masing. Namun, manusia tidak diciptakan seperti itu. Saat menciptakan manusia, Allah bekata, *"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,..."* (bdk. Kej 1:26). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kisah penciptaan, manusia diciptakan dengan cara yang berbeda dibandingkan makhluk lainnya (Angin dkk., 2020:49).

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal dan kemampuan berpikir. Di antara semua ciptaan, manusia memiliki kedudukan yang paling tinggi karena diberi kebebasan dan kemampuan berpikir. Kisah penciptaan menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah atau serupa (segambar) dengan Allah. Istilah "serupa" dan "segambar" mengandung arti bahwa manusia memiliki kemiripan dengan Allah tetapi tidak sama atau tetap berbeda dengan Allah (Wau dkk., 2025:32).

Dalam Kitab Suci, sebutan citra Allah hanya diberikan kepada manusia karena manusia memiliki martabat sebagai pribadi ciptaan Allah. Sebagai ciptaan Allah, manusia bukan sekadar sebagai makhluk ciptaan biasa seperti halnya burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, melainkan sebagai pribadi ciptaan

Allah yang mampu mengenal Allah, mengenal serta menguasai dirinya sendiri, bertindak secara bebas, serta hidup bersama orang lain. Selain itu, manusia juga dipanggil untuk menjalin hubungan yang lebih personal dengan Allah sebagai Pencipta. Sebagai citra Allah, manusia diharapkan mencerminkan sifat-sifat Allah seperti kasih dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat dengan cara mengasihi dan mengampuni sesama (Wibawa & Sutarman, 2017:12).

Setiap manusia diciptakan dan diberikan kemampuan, bakat, serta keterbatasan yang berbeda-beda sehingga tidak ada manusia yang benar-benar sama dengan yang lain. Keunikan tersebut menjadi anugerah yang harus disyukuri dan dikembangkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk mengenal dirinya, menerima kelebihan dan kekurangannya, menghargai orang lain sebagai sesama ciptaan Allah dan mengembangkan bakat dan kemampuannya (Setyawan & Sutarman, 2021:13).

Pengembangan bakat dan kemampuan manusia tidak hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi terutama untuk kebaikan atau kesejatraan bersama. Aristoteles menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tercapai ketika potensi yang dimiliki diwujudkan secara aktif, namun pengembangan potensi ini tidak berhenti pada upaya aktualisasi diri, melainkan harus memberi manfaat bagi orang lain (Setyawan & Sutarman, 2021:13).

Bakat dan kemampuan yang dimiliki setiap orang merupakan anugerah Tuhan yang perlu dikembangkan dan digunakan secara bertanggung jawab untuk kepentingan banyak orang termasuk diri sendiri. Dalam terang kisah tentang talenta (Matius 25:14–30), setiap kemampuan dipercayakan untuk diolah dan

menghasilkan sesuatu yang berguna. Artinya, bakat tidak boleh disia-siakan atau hanya dipendam, tetapi perlu diarahkan untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik, adil dan sejahtera (Setyawan & Sutarman, 2021:13).

Dengan demikian, pengembangan bakat dapat diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menggunakan kemampuan untuk membantu sesama, berkontribusi dalam masyarakat, serta menciptakan hal-hal yang membawa kebaikan dalam hidup bersama orang lain. Ketika bakat digunakan demi kepentingan bersama, bukan hanya potensi diri yang berkembang, tetapi juga terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan di tengah masyarakat yang lebih luas.

2.8 Hubungan antara *Discovery Learning* dan Prestasi Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik

Model pembelajaran *Discovery Learning* telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian yang dilakukan oleh Imen (2023) terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 10,91%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kura & Mones (2023) terhadap peserta didik kelas XI MIA-1 SMA Swasta Katolik Warta Bakti Kefamenanu yang menunjukkan adanya pengaruh positif penerapan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, di mana

prestasi belajar peserta didik meningkat setelah diterapkannya *Discovery Learning* pada siklus yang kedua.

Penelitian lain yang dilakukan pada peserta didik kelas X IPS-1 di SMA Negeri 1 Sedayu, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan aktivitas serta hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan aktivitas belajar tersebut terlihat dari hasil belajar pada setiap siklus penelitian. Pada siklus 1, persentase aktivitas belajar peserta didik mencapai 67,50% yang termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya pada siklus 2 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 90,63% dengan kategori sangat baik (Dwilinda, 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini menguraikan beberapa hal pokok yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, indikator keberhasilan, tahapan pelaksanaan penelitian dalam setiap siklus dan laporan penelitian.

3.1 Penelitian Tindakan Kelas

3.1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *Classroom Action Research* (CAR) merupakan sebuah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran. PTK menempatkan guru sebagai peneliti aktif yang secara sistematis mengkaji dan merefleksikan praktik pembelajaran yang dilakukan guna menemukan solusi atas permasalahan nyata yang dijumpai di dalam kelas (Nurulanningsih, 2023:51).

Menurut Pahleviannur & Mudrikah (2022:3), PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, dilakukan oleh guru dan peserta didik yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran dalam kelas. Dengan kata lain, PTK bukan

sekadar penelitian tentang pembelajaran, melainkan penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk pengembangan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Utomo dkk (2024:5) mengatakan bahwa PTK didasarkan pada konsep teoretis-operasional penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja profesional guru. PTK merupakan proses dinamis dalam bentuk spiral yang terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Aminarti dkk (2024:297-298) tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu tujuan utama dan tujuan sertaan. Tujuan utama PTK ialah memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran guna meningkatkan profesionalitas guru. Melalui penelitian ini Guru dapat melakukan perbaikan dengan cara merefleksikan kondisi pembelajaran, kemudian merencanakan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi dalam kelas. Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dilakukan dengan tujuan menumbuhkan budaya penelitian di kalangan guru sehingga guru menjadi lebih profesional dalam mengelola kegiatan serta proses pembelajaran di kelas.

Melalui PTK, guru berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik serta kinerja pembelajaran di kelas, mengidentifikasi dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih bermutu dan hasil belajar menjadi lebih baik. PTK membantu guru memperkuat kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi peserta didik, sekaligus

mendorong guru untuk menciptakan inovasi, kreativitas, serta mencoba berbagai strategi baru guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Aminarti dkk, 2024:297-298).

3.1.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kunandar (2008:55) dalam Azis dkk (2023:57), PTK memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, PTK berfokus pada masalah nyata yang muncul dalam dunia kerja guru, seperti kendala sehari-hari menyangkut proses belajar di kelas, hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kedua, berorientasi pada pemecahan masalah. PTK dilakukan ketika guru menyadari adanya permasalahan dalam proses belajar mengajar, hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga, PTK bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran serta hasil pembelajaran. Keempat, proses pelaksanaan PTK bersifat siklus yang melibatkan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, serta analisis dan refleksi. Kelima, PTK selalu berbasis tindakan nyata atau "treatment" untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar.

3.1.4 Pendekatan *Mixed Method* dalam Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode campuran *(mixed method)*, yaitu pendekatan penelitian yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah

penelitian (Masrizal, 2012:54). Penelitian kuantitatif menghasilkan data berupa angka yang dapat diukur dan dianalisa secara statistik, sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, pendapat, dan pengalaman subjek secara lebih mendalam (Setiawan dkk., 2025:1489).

Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh melalui instrumen berbentuk lembar observasi serta tes objektif. Data kuantitatif berupa skor numerik yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik secara individual, aktivitas peserta didik dalam kelompok, aktivitas guru selama proses pembelajaran, serta hasil tes objektif peserta didik pada akhir setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi deskriptif terhadap proses pembelajaran, refleksi guru kolaborator dan peneliti, serta tanggapan atau pernyataan peserta didik selama kegiatan diskusi, presentasi kelompok, dan refleksi akhir pembelajaran.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Mardhiyah dkk (2025:209) mendefinisikan populasi sebagai seluruh subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian pendidikan, populasi dapat berupa peserta didik, guru, sekolah, kebijakan pendidikan, atau praktik pembelajaran. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti dan diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Populasi sekaligus sampel atau subyek untuk penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 14 orang peserta didik. Semua populasi dalam kelas ini diambil sebagai subjek penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Slameto (2015:67) mengatakan bahwa variabel penelitian merupakan unsur-unsur utama yang menjadi fokus utama untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Variabel tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel proses atau variabel independen (X), dan variabel output atau dependen (Y). Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yakni, model *Discovery Learning* (X), aktivitas belajar (Y), dan prestasi belajar (Y).

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Elan dkk (2022:92-93) instrumen penelitian dapat dipahami sebagai teknik atau cara yang dipakai peneliti dalam melaksanakan penelitian, karena bentuk instrumen biasanya terlihat dari cara penggunaannya dalam proses pengumpulan data. Instrumen penelitian memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu menentukan kualitas data yang dikumpulkan.

Jika instrumen yang digunakan disusun dengan baik dan memenuhi standar yang tepat, maka data yang diperoleh juga akan lebih berkualitas. Sebaliknya, jika instrumen kurang baik, maka data yang dikumpulkan juga kurang berkualitas. Hal ini terjadi karena instrumen dirancang untuk membantu peneliti menemukan data penelitian secara baik dan benar.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ialah lembaran observasi yang diisi oleh peserta didik dan guru kolaborator, dan tes objektif yang dikerjakan oleh peserta didik (lihat lampiran).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses atau langkah yang dilakukan secara teratur dan sistematis untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian (Utomo dkk., 2024:14). Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan teknik mengisi lembaran observasi, mengerjakan tes objektif dan diskusi.

Observasi dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, perilaku peserta didik, serta interaksi dalam kelompok selama melakukan penelitian tindakan kelas (bdk. Elan dkk., 2022:93). Tes objektif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, maupun tingkat keberhasilan belajar peserta didik terkait materi yang diajarkan dalam kelas dengan tema Aku Pribadi yang Unik (bdk. Sinaga, 2024:29).

3.6 Teknik Analisa dan Pengujian Hipotesa

Dalam penelitian ini, kegiatan analisa data terdiri dari analisa terhadap aktivitas peserta didik dan guru, analisa atas nilai tes evaluasi atau ketuntasan belajar. Penilaian terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran

model *Discovery Learning* dilakukan dengan menggunakan rumus statistik sebagai berikut: Nilai $= \frac{\Sigma \text{ Skor Perolehan}}{\Sigma \text{ Skor Maksimal}} \times 100$

Ket: Nilai = persentase nilai aktivitas yang dicapai

Σ Skor Perolehan = jumlah skor yang diperoleh dari hasil observasi

Σ Skor Maksimal = jumlah skor maksimal seluruh indikator observasi

Sementara itu, untuk menganalisa nilai rata-rata keseluruan peserta didik terkait aktivitas belajar dan hasil belajar menggunakan rumus statistik: $\bar{X} = \frac{\sum X}{\text{N}}$

Ket: $\bar{X}$ = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh peserta didik

N = banyaknya peserta didik yang mengikuti tes

Kemudian yang terakhir adalah penghitungan tingkat ketuntasan belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus statistik: $KB\ (\%) = \frac{n}{N} \times 100$

Ket: $KB\ (\%)$ = tingkat persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai

n = jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas

N = jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil apabila setiap peserta didik mencapai nilai minimal 75%.

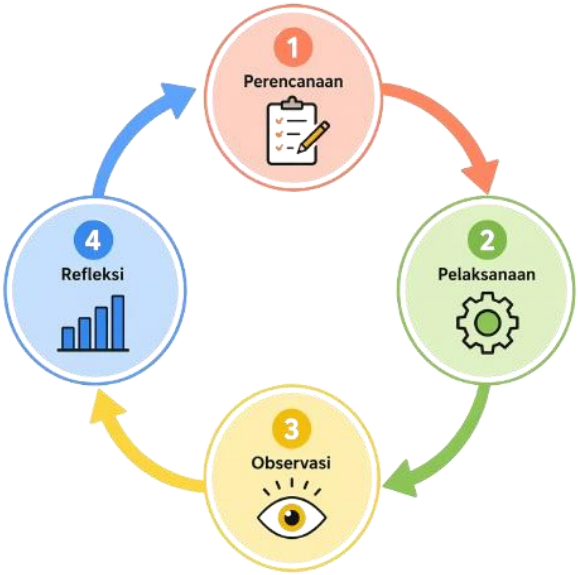
3.7 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil apabila setiap peserta didik mencapai nilai minimal 75%, dan nilai rata-rata kelas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75% (bukti KKM terlampir).

3.8 Siklus Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Siklus 1 terdiri dari tahap perencanaan *(plan)*, tindakan *(action)*, pengamatan *(observation)*, dan refleksi *(reflection)*. Tindakan ini diulangi lagi pada siklus II dan bisa dilanjutkan hingga siklus III apabila tindakan pada siklus I dan II belum memenuhi Kriteria Ketuntas Minimum (KKM) sebagaimana ditetapkan diatas. Desain siklus ini mengacu pada model PTK spiral dari Kemmis dan MC. Taggart (Utomo dkk, 2024:7).

Secara garis besar, alur untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Utomo dkk, 2024:7)

3.8.1 Kegiatan Siklus I

Alur pertama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah tahap perencanaan. Tahap ini terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta didik kelas X

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berdasarkan data nilai pra-siklus dan hasil observasi awal; (2) merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*; (3) menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan pada siklus I sesuai silabus dan kurikulum yang berlaku; (4) mengembangkan skenario pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat keenam tahap *Discovery Learning*, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi; (5) menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan; (6) mengembangkan format evaluasi berupa kisi-kisi soal dan instrumen tes akhir siklus; serta (7) mengembangkan format observasi pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik.

Kedua ialah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan proses pembelajaran selama 2 × 45 menit. Pembelajaran terdiri dari kegiatan awal yaitu membuka pelajaran selama 10 menit, kegiatan inti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* selama 70 menit, dan kegiatan penutup berupa kesimpulan serta evaluasi selama 10 menit.

Kemudian tahap ketiga melakukan observasi dengan memakai format observasi yang telah disiapkan. Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam upaya mengamati dan mencatat seluruh aktivitas peserta didik selama penerapan model *Discovery Learning*. Observasi dilakukan oleh guru kolaborator. Hal-hal yang diamati meliputi keterlaksanaan tahapan *Discovery Learning* sesuai RPP, keaktifan peserta didik dalam diskusi, eksplorasi, dan presentasi, serta kondisi dan dinamika kelas selama proses pembelajaran.

Tahap terakhir adalah refleksi. Beberapa hal dapat dilakukan dalam tahap ini antara lain: (1) peneliti bersama guru kolaborator melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan serta hasil evaluasi kerja peserta didik terkait aktivitas pembelajaran dan pencapaian nilai tes akhir siklus I; (2) melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang RPP dan kualitas pelaksanaan tindakan; (3) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan kelas dengan model *Discovery Learning* pada siklus I; serta (4) memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus II.

3.8.2 Kegiatan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap tindakan pada Siklus I, peneliti merencanakan tindakan pada siklus ke II untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Tahap-tahap pelaksanaan siklus II tidak berbeda dengan tahap-tahap pelaksanaan pada siklus I.

Meskipun demikian Pelaksanaan Tindakan Kelas pada siklus II ini, guru sekaligus peneliti sangat memperhatikan usul dan saran yang di dapat dari hasil evaluasi guru kolaborator dan guru pengajar sekaligus peneliti untuk diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II.

3.9 Laporan Hasil Penelitian

Menurut Abdillah dkk (2021:150), laporan PTK adalah laporan yang ditulis secara terstruktur berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di dalam kelas. Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk mencatat, menyampaikan, dan

memberikan rekomendasi dari hasil penelitian. Laporan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dibaca pada BAB IV dari karya tulis ini.

INSTRUMEN PENELITIAN

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Petunjuk Pengisian:

Berilah skor pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan ketentuan:

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Nama Sekolah	SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Kelas / Semester	X / ...
Materi Pokok	Aku Pribadi yang Unik
Siklus / Pertemuan ke-	
Hari / Tanggal	
Nama Guru yang Diamati	
Nama Observer	

No.	**Aspek yang Diamati**	**1**	**2**	**3**	**4**
I	**Kegiatan Pendahuluan**				
1	Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa				
2	Guru memeriksa kehadiran peserta didik				
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				

4	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik				
II	**Kegiatan Inti – Tahap *Discovery Learning***				
5	**Stimulasi:** Guru menyajikan kasus/masalah yang berkaitan dengan tema Aku Pribadi yang Unik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik				
6	Guru mengajukan menampilkan video				
7	**Identifikasi Masalah:** Guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengenali dan merumuskan permasalahan dan Hipotesis				
8	**Pengumpulan Data:** Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang buliying dan memfasilitasi kegiatan eksplorasi kelompok				
9	**Pengolahan Data:** Guru membimbing peserta didik menganalisa dan mengiterpretasi data penelitian				
10	**Verifikasi:** Guru memandu peserta didik membuktikan hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan				
11	**Generalisasi:** Guru membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan dari proses dan hasil belajar, serta hasil refleksi				
III	**Kegiatan Penutup**				
12	Guru memberikan tes evaluasi terhadap proses dan kegiatan belajar pada akhir siklus pembelajaran				
13	Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam				

Jumlah Skor Perolehan	
Skor Maksimal	52 (13 item × 4)

Madiun, ... 2026

Observer,

(.....)

Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Petunjuk Pengisian:

Berilah skor pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan ketentuan:

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Nama Sekolah	SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Kelas / Semester	X / ...
Siklus / Pertemuan ke-	
Hari / Tanggal	
Nama Observer	

No.	Aspek yang Diamati	1	2	3	4
I	**Keterlibatan dalam Kegiatan Awal**				
1	Peserta didik hadir tepat waktu dan siap mengikuti pelajaran				
2	Peserta didik memperhatikan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi				
II	**Tahap Stimulasi**				
3	Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kasus/masalah yang diajukan guru				

4	Peserta didik aktif mengamati video/gambar/teks yang disajikan guru				
5	Peserta didik mengajukan pertanyaan atau memberikan respons awal terhadap stimulus				
III	**Tahap Identifikasi Masalah**				
6	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dari kasus yang disajikan				
7	Peserta didik merumuskan hipotesis dengan bimbingan guru				
IV	**Tahap Pengumpulan Data**				
8	Peserta didik aktif mencari informasi/data dari berbagai sumber (buku, internet, diskusi)				
9	Peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan aktif dan tertib				
V	**Tahap Pengolahan Data**				
10	Peserta didik mampu menganalisis data yang telah dikumpulkan				
11	Peserta didik mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan hipotesis yang dibuat				
VI	**Tahap Verifikasi**				
12	Peserta didik mampu membuktikan hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan				
13	Peserta didik mempresentasikan hasil temuan dengan percaya diri				

VII	**Tahap Generalisasi & Penutup**				
14	Peserta didik mampu merumuskan kesimpulan dari proses pembelajaran				
15	Peserta didik aktif dalam kegiatan refleksi dan tanya jawab di akhir pembelajaran				

Jumlah Skor Perolehan	
Skor Maksimal	60 (15 item × 4)

Madiun, ... 2026

Observer,

(.....)

Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok

Petunjuk Pengisian:

Berilah skor pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas setiap peserta didik dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung, dengan ketentuan:

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Nama Sekolah	SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Kelas / Semester	X / ...
Materi Pokok	Aku Pribadi yang Unik
Nama Kelompok	
Siklus / Pertemuan ke-	
Hari, Tanggal	
Nama Observer	

No	**Aktivitas Peserta didik**	**Penilaian**			
		1	**2**	**3**	**4**
1.	Kerja sama kelompok				
2.	Keterlibatan anggota kelompok dalam diskusi				
3.	Tanggung jawab dalam menjalankan tugas kelompok				
Jumlah Skor Perolehan					
Skor Maksimal per Peserta didik		**12**			

Tes Objektif Akhir Siklus

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Materi: Aku Pribadi yang Unik | Kelas X | Waktu: 30 Menit

Nama	
Kelas	
No. Absen	
Tanggal / Siklus ke-	

Petunjuk: Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D!

1. Kata "unik" berasal dari Bahasa Latin *"unus"* yang berarti ...
   A. Banyak
   B. Satu
   C. Besar
   D. Mulia

2. Keunikan manusia dapat diamati dari berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek yang mencerminkan keunikan seorang pribadi meliputi ...
   A. Fisik, psikis, bakat/kemampuan, serta pengalaman
   B. Usia, pekerjaan, pendidikan, dan kekayaan
   C. Warna kulit, ras, agama, dan budaya
   D. Tinggi badan, berat badan, golongan darah

3. Setiap manusia diperlakukan secara khusus oleh Tuhan karena ...
   A. Manusia adalah makhluk yang paling kuat secara fisik di antara seluruh ciptaan
   B. Manusia memiliki keunikannya masing-masing yang menjadikannya istimewa
   C. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu bekerja dan mencari nafkah
   D. Manusia diciptakan dalam jumlah paling sedikit dibanding makhluk lainnya

4. Dalam Kitab Kejadian 1:26, Allah berfirman: *"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita."* Pernyataan yang paling tepat mewakili isi dari ayat kitab suci yang dikutip di atas adalah.....
   A. Allah menciptakan manusia agar manusia dapat memerintah para malaikat
   B. Manusia diciptakan paling terakhir karena paling tidak penting
   C. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga menjadi makhluk yang istimewa dan bermartabat
   D. Manusia diciptakan untuk menguasai ciptaan lain

5. Pernyataan yang paling tepat mengenai keterbatasan yang dimiliki manusia adalah ...
   A. Manusia memiliki banyak keterbatasan karena itu tidak bernilai di hadapan Allah
   B. Tidak ada manusia yang sempurna karena setiap manusia memiliki keterbatasan, meskipun demikian setiap manusia merupakan pribadi yang unik dan tetap dicintai Allah
   C. Setiap manusia harus menolak atau menyangkal keterbatasannya agar ia bisa berkembang menjadi manusia yang utuh
   D. Manusia harus menyembunyikan keterbatasannya sehingga dapat diterima dalam pergaulan

6. Keunikan yang dimiliki setiap orang pada hakikatnya merupakan ...
   A. Beban yang harus dipikul seseorang sepanjang hidupnya
   B. Hasil rekayasa manusia yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan di rumah, sekolah dan di masyarakat
   C. Anugerah Tuhan yang membuat seseorang unik, berbeda dan istimewa
   D. Hasil atau buah perkawinan yang terjadi tanpa campur tangan Tuhan

7. Manakah pernyataan berikut yang <u>tidak</u> sesuai dengan ajaran iman Katolik tentang keunikan dan martabat manusia?
   A. Manusia adalah gambar dan rupa Allah
   B. Setiap manusia merupakan pribadi yang unik dan berharga
   C. Kemampuan dan keterbatasan adalah bagian dari keunikan manusia
   D. Kelebian yang dimiliki seseorang seperti kecerdasan dan keterampilan tertentu dapat menjadi alasan untuk menyobongkan diri dan merendahkan orang lain

8. Tindakan *bullying* terhadap seseorang yang berbeda kemampuan bertentangan dengan ajaran Kristiani karena ...
   A. *Bullying* hanya boleh dilakukan oleh orang yang lebih kuat secara fisik

B. *Bullying* merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama manusia.
C. *Bullying* dapat dilakukan terhadap seseorang yang pernah menyakiti hati orang lain
D. Bullying merupakan perbuatan normal yang bisa terjadi di sekolah atau di tengah masyarakat

9. Sikap yang tepat bagi seorang pelajar yang beriman ketika menyadari bahwa dirinya dan teman-temannya memiliki keunikan yang berbeda-beda adalah ...
   A. Merasa rendah diri karena keunikannya berbeda dari orang lain
   B. Bersyukur dan saling menghargai keunikan masing-masing sebagai sesama ciptaan Tuhan
   C. Berusaha mengubah diri agar sama dengan orang lain
   D. Menonjolkan keunikannya sendiri dan meremehkan keunikan orang lain

10. Keunikan yang dimiliki setiap pribadi, apabila dihayati dengan benar, akan memberikan dampak positif dalam kehidupan bersama yaitu ...
    A. Menimbulkan persaingan yang tidak sehat karena setiap orang ingin menjadi yang terbaik
    B. Mempersulit kerja sama karena setiap orang memiliki cara yang berbeda atau unik
    C. Memperkuat persahabatan sejati karena perbedaan menjadi sumber saling melengkapi
    D. Mendorong seseorang untuk hidup menyendiri dan tidak bergaul dengan orang lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pembahasan meliputi data demografis responden, pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan prestasi belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*.

4.1 Data Demografis Responden

Tabel 1 Data Demografis Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Kelas
1	Ali	Laki-laki	Katolik	X
2	Angel	Perempuan	Katolik	X
3	Finsen	Laki-laki	Katolik	X
4	Frederikus	Laki-laki	Katolik	X
5	Linda	Perempuan	Katolik	X
6	Karolia	Perempuan	Katolik	X
7	Maria	Perempuan	Katolik	X
8	Margareta	Perempuan	Katolik	X
9	Maximilianus	Laki-laki	Katolik	X
10	Michelle	Laki-laki	Katolik	X
11	Plorensia	Perempuan	Katolik	X
12	Rafki	Laki-laki	Katolik	X
13	Sila	Perempuan	Katolik	X
14	Yohana	Perempuan	Katolik	X

Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun. Sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta yang berlokasi di Kecamatan Taman, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini resmi berdiri pada tanggal 1 Juli 1969 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 3561/Pend./SK/69 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Responden penelitian ini berjumlah 14 peserta didik, terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan, dan semua peserta didik beragama Katolik. Keseluruan peserta didik di SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun tahun 2026 berjumlah 180 orang (DaftarSekolah.net, 2026).

4.2 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari pelaksanaan siklus I digunakan peneliti untuk menjadi bahan pertimbangan untuk melaksanakan atau menghentikan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus selanjutnya.

4.2.1 Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Perencanaan dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan terstruktur.

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini sebagai berikut: Pertama, peneliti menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajar, aktivitas pembelajaran peserta didik, dan aktivitas pembelajaran dalam kelompok yang dilakukan peserta didik, serta menyiapkan soal tes objektif yang akan diberikan pada akhir siklus pembelajaran untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Kedua, menyusun modul ajar tentang "Aku Pribadi yang Unik" dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning. Ketiga,* peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa *power point* (PPT) dan video guna mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Keempat, mempersiapkan pertanyaan untuk kegiatan diskusi kelompok. Kelima, merencanakan pembagian kelompok belajar dengan tujuan mendukung peserta didik untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengembangkan pengetahuan terkait tema yang diajarkan secara bersama.

4.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan materi ajar "Aku Pribadi yang Unik". Pelaksanaan tindakan kelas (pengajaran) terdiri dari 3 bagian pokok yaitu pembuka, inti, dan penutup. Ketiga bagian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pembelajan dengan model Discovery Learning

Langkah-langkah *Discovery Learning*	**Indikator**
I. Pembuka	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik.
	Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang Aku Pribadi Yang Unik.
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning*.
	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap tema pembelajaran: 1. Apa yang dimaksudkan dengan pribadi yang unik? 2. Mengapa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda? 3. Bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan seseorang ketika melihat temannya memiliki keunikan atau berbeda dengan dirinya sendiri?
II. Kegiatan Inti	
Fase 1: Rangsangan *(Stimulation)*	Guru menyajikan vidio tentang peristiwa *bullying* di sekolah yang mengakibatkan peserta didik yang d*ibully* mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara menggantungakan diri.
Fase 2: Identifikasi Masalah *(Problem Statement)*	Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok (4–5 orang per kelompok). Peserta didik, dipandu guru, merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian: 1. Mengapa peserta didik tersebut menjadi korban *bullying?* 2. Apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain? 3. Apa dampak *bullying* terhadap perkembangan pribadi seseorang?

Fase 3: Pengumpulan Data ***(Data Collection)***	4. Bagaimana pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia? Pertanyaan dituliskan di papan tulis sebagai panduan eksplorasi. 1. Peserta didik diminta untuk melakukan eksplorasi (mendalami masalah *bullying*) yang ditonton dari vidio dengan bantuan 4 pertanyaan yang telah disampaikan pada fase sebelumnya dalam kelompok. 2. Peserta didik juga diminta membaca kitab suci Kejadian 1:26-31 3. Pada fase ketiga ini peserta didik diarahkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang: • Mengapa peserta didik dalam vidio mengalami *bullying* • Mengapa perbedaan dan keunikan menjadi alasan Kemampuan dan keterbatasan manusia • Dampak *bullying* • Sikap terhadap keunikan manusia sesuai dengan ajaran Katolik
Fase 4: Pengolahan Data ***(Data Processing)***	Kelompok menyusun hasil diskusi tentang temuan: 1. Keunikan manusia 2. Kemampuan dan keterbatasan manusia 3. Dampak *bullying* 4. Sikap terhadap keunikan manusia sesuai dengan ajaran Katolik Setiap kelompok mendiskusikan dan membuat laporan hasil diskusi kelompok terkait 4 hal pokok diatas.
Fase 5: Presentasi kelompok ***(Verification)***	1. Setiap kelompok mempresentasikan temuan utama kelompok (masing-masing ± 3 menit), dan kelompok lain memberikan tanggapan/pertanyaan. 2. Presentasi kelompok mencakup beberapa sub topik sebagai berikut: • Setiap pribadi unik dan berharga. • Tidak ada manusia yang sempurna. • Kemampuan dan keterbatasan adalah bagian dari keunikan manusia. • *Bullying* bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus.

Fase 6: Kesimpulan *(Generalization)*	3. Setelah presentasi kelompok, guru memberikan konfirmasi meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan memperkaya hasil diskusi. 4. Guru menegaskan bahwa keunikan setiap orang harus dihargai karena setiap orang diciptakan menurut gambaran Allah: *"Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..."* (Kej. 1:26). 1. Pada fase ini guru dan peserta didik berusaha membuat beberapa kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok yang telah disampaikan kelompok. 2. Guru memberi penegasan berdasarkan kesimpulan yang dibuat.
III. Penutup	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat refleksi singkat tentang keunikan.
	Guru memberikan penjelasan tentang cara mengisi observasi pribadi dan kelompok, serta tes objektif, dan meminta peserta didik mengerjakannya setelah doa penutup.
	Doa Penutup dipimpin oleh peserta didik.

4.2.2.1 Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada seluruh peserta didik. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran peserta didik untuk mengetahui jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada pertemuan tersebut. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seorang peserta didik tidak hadir sehingga kegiatan pembelajaran hanya diikuti oleh 14 peserta didik.

Selanjutnya, guru mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa bersama. Kegiatan doa dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus memohon penyertaan Tuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, tertib, dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik.

Setelah kegiatan doa selesai, guru mengajak peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya , guru menyampaikan tema materi pembelajaran yaitu "Aku Pribadi yang Unik". Terkait materi pembelajaran ini, guru menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan Tuhan dengan kelebihan, kekurangan, bakat, dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk saling membandingkan atau merendahkan orang lain, melainkan harus diterima sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan dihargai.

Menyusul, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan ini, yaitu supaya peserta didik mampu mengenali, memahami dan menghargai keunikan dirinya sebagai ciptaan Tuhan; memiliki sikap percaya diri; menghargai keunikan orang lain; serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti sesama seperti mengejek, mengucilkan, atau melakukan *bullying*. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menjelaskan bahwa memahami keunikan diri sendiri akan membantu membangun rasa syukur, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun sikap saling menghormati terutama di antara sesama peserta didik di lingkungan sekolah.

Sebelum memasuki kegiatan inti, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik untuk memahami pengetahuan awal peserta didik tentang materi ajar yang akan di jelaskan serta membangun rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Pertanyaan yang diajukan antara lain: (1) Apa yang dimaksudkan dengan pribadi yang unik? (2) Mengapa setiap manusia memiliki keunikan (kelebihan dan kekurangan)? (3) Bagaimana sikap yang seharusnya

ditunjukkan seseorang ketika melihat temannya memiliki keunikan atau berbeda dengan dirinya sendiri?

Terkait pertanyaan pertama, seorang peserta didik menjelaskan bahwa pribadi yang unik adalah pribadi yang memiliki karakter, sifat, pengalaman hidup serta latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini membedakan dirinya dengan orang lain. Terhadap pertanyaan kedua, seorang peserta didik lain mengatakan bahwa seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu karena lahir dari orang tua yang berbeda, hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda, dan nilai-nilai hidup yang ditanamkan dalam dirinya berbeda dengan orang lain. Terhadap pertanyaan ketiga, seorang peserta didik menyampaikan bahwa setiap orang perlu menerima dan menghargai perbedaan atau keunikan dalam diri orang lain karena setiap orang dilahirkan dari keluarga berbeda; dibesarkan dalam lingkungan sosial dan budaya berbeda; dan setiap orang merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dianugrahi dengan bakat, kemampuan, sifat, bentuk fisik yang berbeda-beda.

Jawaban yang disampaikan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan awal yang cukup baik tentang apa itu keunikan, mengapa setiap orang memiliki kelebian dan kekurangan dalam dirinya dan bagaimana sikap seseorang terhadap perbedaan dan keunikan dalam diri orang lain. Pengetahuan awal tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi ajar melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

Materi "Aku Pribadi yang Unik" menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan Tuhan sebagai pribadi yang unik, memiliki bakat tertentu serta memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, setiap peserta didik diharapkan berusaha mengenal dirinya sendiri dengan baik, menerima dan mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki, serta menghargai keunikan diri orang lain sebagai anugerah Tuhan (Setyawan & Sutarman, 2021:2).

4.2.2.2 Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru sekaligus peneliti mulai menyampaikan isi materi pembelajaran mengenai “Aku Pribadi yang Unik” dengan menggunakan media *power point* (PPT). Guru menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda, warna kulit dan bentuk tubuh yang berbeda, rambut yang berbeda, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan yang menjadi keunikan dalam diri seseorang perlu dihargai dan dihormati karena individu itu diciptakan oleh Tuhan dengan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda (Setyawan & Sutarman, 2021:6). Selain itu, peneliti juga memberikan penjelasan tentang keistimewaan manusia karena diciptakan oleh Allah seturut gambaran diri Allah sendiri (bdk. Kejadian 1:26).

Selama penyampaian materi pembelajaran ini peserta didik tampak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan sebagian juga mencatat materi yang diajarkan. Suasana pembelajaran terlihat cukup kondusif. Selanjutnya kegiatan pembelajaran masuk pada fase pertama *Discovery Learning* yaitu fase stimulasi. Guru menayangkan sebuah video yang memperlihatkan

peristiwa *bullying* terhadap seorang peserta didik karena memiliki keunikan pada penampilan maupun karakter dirinya, sehingga peserta didik yang *dibully* melakukan bunuh diri. Video tersebut dipilih untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus mengarahkan perhatian peserta didik pada materi "Aku Pribadi yang Unik".

Selama video diputar, sebagian besar peserta didik memperhatikan tayangan dengan sungguh-sungguh. Beberapa peserta didik tampak menunjukkan ekspresi prihatin terhadap tindakan perundungan yang dialami tokoh dalam video. Setelah video selesai ditayangkan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, seperti apa yang menjadi penyebab terjadinya *bullying?*; Bagaimana perasaan korban *bullying*?; serta apa alasan yang menyebabkan setiap manusia memiliki keunikan?. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk mulai berpikir kritis terhadap masalah yang diamati.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran memasuki fase kedua yaitu identifikasi masalah. Pada fase ini peneliti membagi peserta didik kedalam 3 kelompok. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemukan berdasarkan tayangan video dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut: (1) mengapa peserta didik tersebut menjadi korban *bullying?*; (2) apakah keunikan (perbedaan kemampuan) menjadi alasan untuk merendahkan orang lain?; (3) apa dampak *bullying* terhadap perkembangan pribadi seseorang?; (4) bagaimana pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia?

Melalui kegiatan ini, peserta didik mampu mengidentifikasi bahwa tindakan *bullying* dalam video terjadi karena adanya perbedaan kemampuan dan kurangnya sikap saling menghargai antara sesama teman. Peserta didik juga berpendapat bahwa perbedaan kemampuan bukanlah alasan untuk merendahkan orang lain, karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Selain itu, peserta didik mengidentifikasi bahwa menurut iman Katolik setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat yang sama dan harus dihormati. Peserta didik mengemukakan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pribadi seseorang, seperti menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan rasa takut, membuat korban merasa dikucilkan, serta menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.

Fase ketiga ialah pendalaman masalah. Pada fase ini peneliti meminta setiap kelompok mencari informasi dari kitab suci dan dari berbagai sumber lain tentang keunikan manusia, kemampuan dan keterbatasan manusia, dampak *bullying*, serta sikap terhadap keunikan dalam diri orang lain sesuai dengan ajaran Kristiani. Selama kegiatan berlangsung peneliti berkeliling memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Kegiatan pengumpulan informasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi aktif mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Hal ini sesuai dengan teori *Discovery Learning* yang menjelaskan bahwa pada tahap pengumpulan data peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengumpulkan berbagai informasi

yang relevan melalui berbagai sumber belajar sebagai dasar dalam membuktikan hipotesis yang telah dibuat (Sunarto dkk., 2022:96-97).

Selama proses eksplorasi atau pengumpulan data berlangsung, beberapa peserta didik terlihat aktif menyampaikan pendapat, bertanya, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Namun demikian, terdapat sebagian besar peserta didik yang cenderung pasif dan hanya mengandalkan satu atau dua teman dalam menyelesaikan tugas kelompok. Keaktifan peserta didik dalam diskusi dan mengumpulkan berbagai informasi pada fase ini menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mulai mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik meskipun belum berjalan secara optimal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sunarto dkk., (2022:97) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, mencari informasi, serta mempresentasikan hasil temuannya. Sebaliknya, terkait sejumlah peserta didik yang belum terlibat aktif dalam fase ini, Kura & Mones (2023:73) dan Mukaramah dkk., (2020:5) menyatakan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan rajin mencari informasi sehingga peserta didik masih memerlukan bimbingan guru dalam proses pembelajaran berbasis *Discovery Learning*.

Fase keempat adalah pengolahan data. Pada fase ini, peneliti meminta setiap kelompok mengolah dan menganalisis informasi yang telah diperoleh dari Kitab Suci, serta berbagai sumber belajar lainnya. Informasi yang dikumpulkan dan didiskusikan bersama mencakup beberapa topik utama yang menjadi perhatian dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu keunikan manusia, kemampuan dan

keterbatasan manusia, dampak *bullying*, sikap terhadap keunikan manusia sesuai dengan ajaran Kristiani. Pada fase ini setiap kelompok mendiskusikan dan membuat laporan hasil diskusi kelompok terkait 4 hal pokok diatas.

Fase kelima presentasi hasil diskusi kelompok. Setelah waktu diskusi kelompok berakhir, peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Presentasi kelompok mencakup beberapa sub topik sebagai berikut: (1) setiap pribadi unik dan berharga, (2) tidak ada manusia yang sempurna, (3) kemampuan dan keterbatasan adalah bagian dari keunikan manusia, dan (4) *bullying* bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus.

Presentasi dimulai dari kelompok pertama hingga kelompok ketiga. Kelompok pertama menyampaikan bahwa setiap pribadi diciptakan Tuhan secara unik dan berharga sehingga tidak ada seorang pun yang boleh direndahkan hanya karena perbedaan yang dimilikinya. Kelompok ini menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, sebab setiap orang memiliki kekurangan dan kelebian, keunggulan dan keterbatasan yang membuatnya menjadi pribadi yang unik. Menurut kelompok ini, tindakan *bullying* bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus, karena Yesus mengajarkan umat-Nya untuk saling mengasihi, bukan saling menyakiti.

Menyusul kelompok dua menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan menegaskan bahwa setiap pribadi berharga di mata Tuhan meskipun memiliki penampilan dan sifat yang berbeda-beda. Kelompok ini menegaskan bahwa tidak ada manusia yang sempurna karena masing-masing orang memiliki kelebihan dan

kekurangan. Menurut kelompok ini, *bullying* merupakan tindakan yang salah karena tidak sesuai dengan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Terakhir kelompok tiga menjelaskan bahwa setiap pribadi itu unik dan berharga dimata Tuhan sebab Tuhan menciptakan manusia dengan bakat, karakter, dan ciri fisik yang berbeda-beda. Perbedaan ini seharusnya disyukuri, bukan dijadikan alasan untuk membeda-bedakan teman. Kelompok ini juga menegaskan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Sebagai contoh, ada teman yang cepat memahami pelajaran namun kurang percaya diri berbicara di depan umum, dan ada pula yang pandai bergaul namun lemah dalam pelajaran tertentu. Contoh ini menunjukkan bahwa kekurangan dan kelebihan itu wajar dimiliki setiap orang dan menjadi bagian dari keunikan pribadi masing-masing. Kelompok ini juga menegaskan bahwa *bullying* bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus, sebab mengejek atau mengucilkan teman berarti tidak menghargai ciptaan Allah.

Setelah setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi kelompok, peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan terhadap hasil presentasi yang telah disampaikan. Namun tidak ada peserta didik yang memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan.

Selanjutnya, peneliti memberikan penguatan terhadap hasil diskusi setiap kelompok. Peneliti menegaskan bahwa keunikan setiap orang harus dihargai karena setiap orang diciptakan menurut gambaran Allah. Sabda Tuhan: *"*Berfirmanlah

Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita... *''* (Kej. 1:26).

Perbedaan yang dimiliki setiap orang bukanlah dasar untuk membeda-bedakan ataupun merendahkan sesama, melainkan menjadi kekayaan untuk saling melengkapi dalam kehidupan bersama. Peneliti juga menegaskan bahwa tindakan *bullying* bertentangan dengan ajaran kasih karena dapat melukai martabat manusia sebagai citra Allah. Dengan demikian, peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap saling menghargai, peduli, serta mengasihi sesama tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang yang dimiliki.

Fase keenam adalah menarik kesimpulan. Pada fase ini, peneliti bersama peserta didik membuat beberapa kesimpulan berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pertama, setiap manusia merupakan pribadi yang unik dan istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dianugerahi kemampuan tertentu. Kedua, setiap manusia juga memiliki kelebian dan kekurangan, serta keunggulan dan keterbatasan tertentu. Perbedaan kemampuan, kelebian dan kekurangan, serta keunggulan dan keterbatasan dalam setiap manusia mengakibatkan setiap orang menjadi pribadi yang unik. Jadi keunikan manusia itu terletak pada perbedaan kemampuan, bakat, kondisi psikis dan fisik, serta kelebian dan kekurangan yang melekat pada dirinya (bdk. Setyawan & Sutarman, 2021:6). Ketiga, dari sudut pandang Kristiani keunikan merupakan karunia Allah yang harus diterima, disyukuri, dan dikembangkan secara bertanggung jawab. Berdasarkan pandangan Kristiani ini, maka peserta didik perlu

dibimbing untuk membangun sikap kasih, empati, kepedulian, dan saling mendukung agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan damai.

4.2.2.3 Kegiatan Penutup

Pada bagian penutup ini, peneliti menegaskan kembali bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Oleh karena itu, setiap peserta didik diharapkan mampu menerima keunikan dirinya, menghargai perbedaan yang dimiliki orang lain, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta membangun sikap saling menghormati, peduli, dan mengasihi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peneliti mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyampaikan refleksinya dalam bentuk kesan, pengalaman, serta pemahaman yang diperoleh terkait bullying dan keunikan manusia setelah mengikuti pembelajaran mengenai "Aku Pribadi yang Unik."

Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki keunikan, kemampuan, dan keterbatasan yang berbeda-beda sehingga tidak ada alasan untuk merendahkan atau mengejek orang lain termasuk teman. Peserta didik juga menyadari bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan pribadi seseorang dan bertentangan dengan nilai kasih dalam ajaran Katolik.

Sebagai tindak lanjut pembelajaran, peneliti memberikan lembar observasi pribadi dan kelompok, serta tes evaluasi berupa soal objektif kepada setiap peserta didik untuk di isi dan dikerjakan. Terkait hal ini peneliti juga menjelaskan tata cara pengerjaan observasi dan tes, dan mengingatkan agar setiap peserta didik mengerjakan soal secara mandiri tanpa bekerja sama dengan teman. Peneliti meminta peserta didik untuk mengerjakan tes objektif dan mengisi lebaran observasi setelah doa penutup. Seluruh rangkaian pembelajaran dengan tema "Aku Pribadi yang Unik" diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

4.2.3 Observasi dan Evaluasi Terhadap Aktivitas dan Tes Objektif Peserta Didik

4.2.3.1 Observasi dan Evaluasi Terhadap Aktivitas Pesera Didik

Tabel 3 Lembaran Observasi Aktivitas Peserta Didik

No.	Aspek yang Diamati	1	2	3	4
I	**Keterlibatan dalam Kegiatan Awal**				
1	Peserta didik hadir tepat waktu dan siap mengikuti pelajaran				
2	Peserta didik memperhatikan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi				
II	**Tahap Stimulasi**				
3	Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kasus/masalah yang diajukan guru				
4	Peserta didik aktif mengamati video/gambar/teks yang disajikan guru				
5	Peserta didik mengajukan pertanyaan atau memberikan respons awal terhadap stimulus				

III	**Tahap Identifikasi Masalah**				
6	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dari kasus yang disajikan				
7	Peserta didik merumuskan hipotesis dengan bimbingan guru				
IV	**Tahap Pengumpulan Data**				
8	Peserta didik aktif mencari informasi/data dari berbagai sumber (buku, internet, diskusi)				
9	Peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan aktif dan tertib				
V	**Tahap Pengolahan Data**				
10	Peserta didik mampu menganalisis data yang telah dikumpulkan				
11	Peserta didik mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan hipotesis yang dibuat				
VI	**Tahap Verifikasi**				
12	Peserta didik mampu membuktikan hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan				
13	Peserta didik mempresentasikan hasil temuan dengan percaya diri				
VII	**Tahap Generalisasi & Penutup**				
14	Peserta didik mampu merumuskan kesimpulan dari proses pembelajaran				
15	Peserta didik aktif dalam kegiatan refleksi dan tanya jawab di akhir pembelajaran				

Keterangan: 1 = Kurang Baik; 2 = Cukup Baik; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada Siklus I dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator aktivitas belajar peserta didik. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik selama mengikuti

pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi ajar "Aku Pribadi yang Unik".

Pengamatan ini dilakukan terhadap 15 aspek aktivitas peserta didik. Setiap aspek mendapat skor nilai tertinggi ialah 4, karena itu total skor nilai tertinggi dari lembaran observasi ini ialah 60 (15 x 4 = 60). Selanjutnya, skor nilai yang diperoleh masing-masing peserta didik dibagi dengan skor nilai maksimal dan dikali 100%. Perhitungan ini menggunakan rumus statistik sebagai berikut: $\mathrm{N} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$

Keterangan:

$\sum X =$ jumlah skor yang diperoleh peserta didik.

N = skor maksimal yang dapat diperoleh

Sementara itu, rata-rata nilai yang diproleh seluruh peserta didik dianalisa dengan rumus stastistik sebagai berikut: $\mathrm{Mean} = \frac{\sum X}{N}$. Hasil analisa data terkait hasil observasi terhadap keaktifan peserta didik secara perorangan dan hasil analisa rata-rata nilai yang diperoleh semua peserta didik dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Evaluasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Nama Peserta didik	Skor Nilai
1	Ali	46 ÷ 60 × 100 = 77
2	Angel	36 ÷ 60 × 100 = 60
3	Finsen	52 ÷ 60 × 100 = 87
4	Frederikus	31 ÷ 60 × 100 = 52
5	Linda	53 ÷ 60 × 100 = 88
6	Karolia	43 ÷ 60 × 100 = 72
7	Maria	56 ÷ 60 × 100 = 93

8	Margareta	31 ÷ 60 × 100 = 52
9	Maximilianus	34 ÷ 60 × 100 = 57
10	Michelle	36 ÷ 60 × 100 = 60
11	Plorensia	52 ÷ 60 × 100 = 87
12	Rafki	42 ÷ 60 × 100 = 70
13	Sila	54 ÷ 60 × 100 = 90
14	Yohana	38 ÷ 60 × 100 = 63
N = 14		$\mathbf{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.008}{14} = 72,00$

Hasil analisa data penelitian terkait evaluasi terhadap observasi aktivitas yang dilakukan peserta didik secara individu dalam siklus I menunjukkan bahwa 5 dari 14 peserta didik memperoleh nilai dalam kategori sangat baik (81-100), yaitu peserta didik nomor 7 memperoleh nilai 93, peserta didik nomor 13 memperoleh nilai 90, peserta didik nomor 5 memperoleh nilai 88, dan masing-masing peserta didik nomor 3 dan 11 memperoleh nilai 87. Menyusul 2 peserta didik mendapat nilai dalam kategori baik (71-80) yaitu peserta didik nomor 1 dengan nilai 77, dan peserta didik nomor 6 memperoleh nilai 72. Kemudian, 4 peserta didik mendapat nilai dalam kategori cukup baik (60-70) yaitu peserta didik nomor 2 dan nomor 10 masing-masing memperoleh nilai 60, nomor 14 memperoleh nilai 63, dan peserta didik nomor 12 memperoleh nilai 70. Terakhir, terdapat 3 peserta didik mendapat nilai kurang baik (≤60) yaitu peserta didik nomor 4 dan 8 masing-masing memproleh nilai 52, dan peserta didik nomor 9 memperoleh nilai 57.

Hasil analisa data tentang nilai rata-rata *(mean)* aktivitas peserta didik pada Siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diproleh peserta didik terkait aktivitas peserta didik dalam siklus 1 sebesar 72,00%. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan total nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi terhadap

aktivitas seluruh peserta didik sebesar 1.008 kemudian dibagi dengan jumlah seluruh (14) peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasilnya menjadi $\frac{1.008}{14} = 72{,}00\%$. Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik masih berada dibawah standar kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 75%. Oleh karena itu proses pembelajaran perlu diteruskan ke siklus II.

Belum tercapainya kriteria ketuntasan minimum ini disebabkan karena guru belum memberikan motivasi dan bimbingan terhadap peserta didik secara optimal pada siklus I. Selain itu, pada siklus ini juga peserta didik belum memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan juga belum memiliki semangat dan keterampilan mencari informasi, mengolah data, serta menyampaikan hasil temuan secara jelas. Terkait hal ini, Widiastuti (2024:54) menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi belajar, minat belajar, lingkungan belajar, bimbingan belajar, serta keaktifan, keberanian dan keterampilan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru. Syamsidah dkk., (2023:9-10) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik *Discovery Learning* adalah guru berfungsi sebagai fasilitator perlu memiliki keterampilan dalam memberikan stimulus dan bimbingan belajar.

4.2.3.2 Observasi dan Evaluasi Terhadap Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok

Aktivitas peserta didik dalam kelompok diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 5 Intrumen Pengukuran Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok Siklus I

No	Aktivitas Peserta didik	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Kerja sama kelompok				
2.	Keterlibatan anggota kelompok dalam diskusi				
3.	Tanggung jawab dalam menjalankan tugas kelompok				
Keterangan penilaian: 1 = Kurang Baik; 2 = Cukup Baik; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik					

Observasi aktivitas kelompok bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu bekerja sama, berkomunikasi, saling berbagi informasi, serta berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama. Setelah peserta didik melakukan evaluasi terhadap keterlibatannya dalam kelompok diskusi masing-masing, maka langkah selanjutnya ialah peneliti melakukan analisa data terkait keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok. Hasil analisa ini disajikan pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Hasil Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok Siklus I

No	Nama Kelompok	Skor Nilai
1	Kelompok 1	6 : 12 = 0,5 × 100 = 50
2	Kelompok 2	9 : 12 = 0,75 × 100 = 75
3	Kelompok 3	5 : 12 = 0,41 × 100 = 41,6
N = 3		$\textbf{Mean} = \frac{\sum \boldsymbol{X}}{\boldsymbol{N}} = \frac{\mathbf{166,6}}{\mathbf{3}} = \mathbf{55,53}$

Hasil analisa data penelitian tentang aktivitas peserta didik dalam kelompok pada siklus 1 menunjukkan bahwa kelompok 1 dan 3 mendapat skor nilai 50 dan 41,6 (kategori kurang baik: ≤ 60), sedangkan kelompok 2 mendapatkan skor nilai 75 (kategori cukup baik: 71-80). Nilai rata-rata yang diperoleh semua kelompok ialah 55,53 (kategori kurang baik).

Rendahnya hasil analisa data penelitian terkait keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disebabkan karena keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok pada Siklus I belum optimal. Hal ini tidak terlepas dari situasi peserta didik pada saat pelaksanaan penelitian Siklus I, yaitu sebagian besar peserta didik masih mengikuti ujian perbaikan dan kegiatan pramuka. Akibatnya, ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I banyak peserta didik masih mengalami kelelahan fisik dan mental sehingga tidak mampu berkonsentrasi dan terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik tidak dapat berpastisipasi dalam kegiatan diskusi secara optimal, tidak bersemangat menyampaikan pendapat, dan kurang bergairah mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Terkait kondisi pembelajaran peserta didik sebagaimana diuraikan diatas, Sunarto dkk., (2022:96) dan Suwiti (2022:630) menjelaskan bahwa peserta didik tidak bisa dituntut terlibat aktif menemukan konsep, berpikir kritis, dan mengembangkan ide, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajran apabila lingkungan belajar dan kondisi internal peserta didik tidak siap untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *(mean)* aktivitas peserta didik dalam kelompok pada Siklus I sebesar 55,53% (kurang baik). Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan total nilai aktivitas peserta didik dalam kelompok sebesar 166,6 kemudian dibagi dengan jumlah total kelompok yang melakukan evaluasi terhadap aktivitas kelompok sehinnga hasilnya menjadi: $\frac{166,6}{3} = 55,53\%$. Rata-rata nilai aktivitas kelompok ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimum aktivitas pembelajaran yang ditentukan sekolah yaitu 75%, karena itu kegiatan pembelajaran dalam kelompok ini perlu diulangi lagi.

Belum tercapainya indikator minimum keberhasilan kegiatan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah ini disebabkan masih banyak peserta didik kurang aktif dalam diskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum mengerjakan tugas kelompok secara optimal karena masih kelelahan fisik dan mental. Suyono (2022:127) menemukan bahwa rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran termasuk diskusi disebabkan antara lain kurangnya rasa percaya diri peserta didik, kurang berani mengemukakan pendapat, sulit mengarahkan fokus pada proses pembelajaran karena peserta didik mengalami gangguan fisik ataupun mental.

4.2.3.3 Tes Objektif dan Evaluasi Terhadap Tes Objektif Peserta Didik Siklus I

Untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari selama Siklus I, maka dilaksanakan tes objektif pada akhir siklus pembelajaran. Tes ini terdiri dari 10 butir soal pilihan

ganda yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi pada materi ajar "Aku Pribadi yang Unik". Setiap soal yang dijawab dengan benar memperoleh skor 1, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh setiap peserta didik adalah 10. Skor tersebut kemudian dibagi dengan jumlah soal tes objektif dan dikalikan dengan 100. Perhitungan ini menggunakan rumus statistik: $KB\% = \frac{n}{N} \times 100$.

Adapun hasil tes objektif peserta didik pada Siklus I ini disajikan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7 Hasil Tes Objektif Peserta Didik Siklus I

No	Nama Peserta didik	Skor Nilai
1	Ali	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
2	Angel	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
3	Finsen	$\frac{6}{10} \times 100 = 60$
4	Frederikus	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
5	Linda	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
6	Karolia	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
7	Maria	$\frac{6}{10} \times 100 = 60$
8	Margareta	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
9	Maximilianus	$\frac{6}{10} \times 100 = 60$
10	Michelle	$\frac{10}{10} \times 100 = 100$
11	Plorensia	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
12	Rafki	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
13	Sila	$\frac{6}{10} \times 100 = 60$

14	Yohana	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
N = 14		$\boldsymbol{KB\% = \frac{n}{N} \times 100}$ $\textbf{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1000}{14} = \mathbf{71,42}$

Hasil analisa data terkait hasil tes objektif peserta didik siklus I menunjukkan bahwa 2 dari 14 peserta didik memperoleh nilai dalam kategori sangat baik (81-100), yaitu peserta didik nomor 10 memperoleh nilai 100 dan peserta didik nomor 11 memperoleh nilai 90. Menyusul 1 peserta didik mendapat nilai dalam kategori baik (71-80), yaitu pesera didik nomor 4 memperoleh nilai 80. Terakhir, 11 peserta didik mendapat nilai dalam kategori cukup baik (60-70), yaitu peserta didik nomor 3, 7, 9, dan 13 masing-masing memperoleh nilai 60, dan peserta didik nomor 1, 2, 5, 6, 8, 12, dan 14 masing-masing memperoleh nilai 70.

Hasil tes objektif peserta didik pada Siklus I memperlihatkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 71,42%. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan nilai yang dicapai oleh 14 peserta didik sebesar 1.000, kemudian dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan tes objektif sebanyak 14 orang sehinga nilainya menjadi: $\frac{1000}{14} = 71{,}42$.

Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi ajar “Aku Pribadi yang Unik” secara keseluruhan masih berada di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75%. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik pada Siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan, karena itu tes objektif ini perlu diulangi lagi pada siklus berikutnya.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik ini tidak terlepas dari kondisi kelelahan fisik dan mental karena mengikuti ujian perbaikan dan kegiatan Pramuka. Sebastian, (2022:5057) menjelaskan bahwa prestasi belajar peserta didik berkaitan erat dengan kesiapan mental dan fisik peserta didik ketika menjalankan aktivitas pembelajaran. Peserta didik yang tidak memiliki kesiapan fisik dan mental yang baik mengakibatkan kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran dan hal ini dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar yang dicapai. Manik dkk., (2022:3617) menjelaskan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan serta ketahanan fisik dan mental) peserta didik dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, keluarga dan guru).

4.2.3.4 Observasi dan Evaluasi Terhadap Penilaian Guru Kolaborator

Selain mengamati aktivitas peserta didik, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi aktivitas guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru telah melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan model *Discovery Learning* yang telah direncanakan dalam modul ajar. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	1	2	3	4
I	**Kegiatan Pendahuluan**				
1	Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.			✓	
2	Guru memeriksa kehadiran peserta didik.		✓		
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		✓		

4	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.			✓	
II	**Kegiatan Inti – Tahap *Discovery Learning***				
5	**Stimulasi:** Guru menyajikan kasus/masalah yang berkaitan dengan tema Aku Pribadi yang Unik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik.			✓	
6	Guru mengajukan menampilkan video.			✓	
7	**Identifikasi Masalah:** Guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengenali dan merumuskan permasalahan dan Hipotesis.		✓		
8	**Pengumpulan Data:** Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang buliying dan memfasilitasi kegiatan eksplorasi kelompok.			✓	
9	**Pengolahan Data:** Guru membimbing peserta didik menganalisa dan mengiterpretasi data penelitian.			✓	
10	**Verifikasi:** Guru memandu peserta didik membuktikan hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan.		✓		
11	**Generalisasi:** Guru membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan dari proses dan hasil belajar, serta hasil refleksi.			✓	
III	**Kegiatan Penutup**				
12	Guru memberikan tes evaluasi terhadap proses dan kegiatan belajar pada akhir siklus pembelajaran.			✓	
13	Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.			✓	
Rumus statistik: $N = \frac{\sum X}{N} \times 100\% = \frac{35}{52} \times 100\% = 67{,}30\%$					

Hasil analisa data penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 8 diatas memperlihatkan bahwa skor nilai yang diperoleh guru pada siklus I sebesar 35 dari skor maksimal 52. Nilai ini kemudian diolah lebih lanjut dengan cara membagikan skor nilai yang diperoleh guru dengan skor nilai maksimun dalam tabel observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru sehingga nilai yang diperoleh menjadi: $\frac{35}{52} \times 100\% = 67{,}30\%$. Nilai tersebut berada pada kategori kurang baik dan belum

memenuhi kriteria kegiatan pembelajaran minimum yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75%. Karena itu kegiatan ini juga perlu diulangi lagi pada siklus berikutnya.

Rendahnya skor nilai yang diperoleh guru terkait aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini disebabkan karena guru tidak bisa melakukan kegiatan pembelajaran secara maksimal baik dalam kelas maupun dalam kegiatan diskusi kelompok mengingat kondisi fisik dan mental peserta didik pada saat itu tidak siap untuk mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Kondisi peserta didik ini mengakibatkan guru tidak bisa memaksakan proses pembelajaran secara maksimal.

Ahyar (2021:5) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara baik, mudah dipahami dan menyenangkan peserta didik. Meskipun demikian, ia menegaskan bahwa model pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan kondisi fisik dan mental peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia, dan kompetensi yang ingin dicapai. Berdasarkan gagasan ini maka aktivitas pembelajaran dalam Siklus I ini tidak dapat dipaksakan oleh guru kepada peserta didik yang sedang mengalami kelelahan mental dan fisik.

4.2.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I, peneliti bersama guru kolaborator melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan

menggunakan model *Discovery Learning* pada materi ajar dengan tema "Aku Pribadi yang Unik". Secara umum, pembelajaran terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari kegiatan pendahuluan, stimulasi melalui video tentang *bullying*, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data penelitian, verifikasi data penelitian, generalisasi hasil penelitian, hingga membuat laporan penelitian siklus I.

Video yang ditayangkan berhasil menarik perhatian peserta didik dan membantu peserta didik memahami masalah *bullying* yang disebabkan oleh adanya keunikan setiap pribadi. Namun, aktivitas guru masih memperoleh nilai 67,30% dan belum memenuhi kriteria minimum ketuntasan belajar sebesar 75%. Hal ini disebabkan antara lain guru belum memberikan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada peserta didik dan belum melaksanakan bimbingan secara optimal terutama bimbingan terkait pelaksanaan tugas kelompok.

Rata-rata nilai terkait aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara individu oleh peserta didik ialah 72%, sedangkan nilai rata-rata aktivitas peserta didik yang dilakukan dalam kelompok hanya mencapai 55,53%. Kedua hasil tersebut belum memenuhi indikator ketuntasan belajar minimum yang ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya nilai aktivitas pembelajaran peserta didik ini disebabkan antara lain keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok belum maksimal dan merata. Banyak peserta didik keliatan pasif, kurang percaya diri, dan kurang berani bertanya serta menyampaikan pendapat.

Pada saat presentasi hasil diskusi kelompok, beberapa peserta didik cenderung mendominasi kegiatan ini, sementara itu sebagian besar anggota

kelompok belum berani memberikan tanggapan ataupun pertanyaan. Rendahnya aktivitas belajar baik secara individu maupun kelompok ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sebagian besar peserta didik yang masih mengalami kelelahan fisik, kurang berkonsentrasi, kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran karena baru saja selesai mengikuti ujian perbaikan dan kegiatan Pramuka.

Hasil tes objektif menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik mencapai 71,42%. Nilai ini masih berada di bawah kriteria kentuntasan minimum sebesar 75%. Dari 14 peserta didik, hanya satu peserta didik memproleh nilai 90 (sangat baik), dua peserta didik mendapat skor nilai 80 (kategori baik), sedangkan sebagian besar (11) orang mendapat nilai cukup baik dengan rincian 7 orang mendapat skor nilai 70, dan 4 orang mendapat skor nilai 60.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar ini mengindikasikan bahwa penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus berikutnya ini peneliti disarankan oleh guru kolaborator untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, lebih aktif terlibat memfasilitasi kegiatan kelompok, memberi penjelasan secara lebih baik dan detail tentang bagaimana mengisi lembaran observasi dan mengerjakan tes objektif.

4.3 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

4.3.1 Perencanaan Tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan dalan tahap perencanaan ini sebagai berikut: Pertama, peneliti menyiapkan pembagian tugas dan peran yang lebih jelas dalam

setiap kelompok agar seluruh anggota terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Kedua, peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa *PowerPoint* (PPT) dan video untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Ketiga, peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan aktivitas kelompok serta soal tes objektif untuk mengukur aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara individu maupun kolektif. Keempat, peneliti memberikan pendampingan dan penguatan materi secara lebih intensif kepada peserta didik terutama ketika peserta didik mengerjakan tugas kelompok. Kelima, peneliti memberikan penjelasan lebih detail dan rincih bagaimana mengisi lembaran observasi dan mengerjakan tes objektif. Langkah-langkah tindakan pembelajaran pada siklus II terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembuka, tahap inti, dan tahap penutup sebagaimana terlihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Langkah-Langkah Pembelajaran Siklus II

Langkah-langkah *Discovery Learning*	**Indikator**
I. Pembuka	Guru membuka kegiatan Pembelajaran Agama Katolik dengan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang Aku Pribadi yang Unik.
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning*.
	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap tema pembelajaran: 1. Apa yang membuat setiap manusia berbeda dan unik? 2. Mengapa kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki setiap orang harus diterima?

	3. Bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan seseorang ketika melihat temannya memiliki keunikan atau berbeda dengan dirinya sendiri? 4. Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan *Bullying* terhadap teman yang memiliki perbedaan?
II. Kegiatan Inti **Fase 1: Rangsangan *(Stimulation)***	Guru menyajikan vidio tentang peristiwa *bullying* di sekolah yang mengakibatkan peserta didik yang d*ibully* mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara menggantungkan diri.
Fase 2: Identifikasi Masalah *(Problem Statement)*	Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok (4–5 orang per kelompok). Peserta didik, dipandu guru, merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian: 1. Mengapa peserta didik tersebut menjadi korban *bullying?* 2. Apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain? 3. Bagaimana pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia? 4. Apa dampak *bullying* terhadap perkembangan pribadi seseorang? 5. Sikap yang benar menghadapi perbedaan? Pertanyaan dituliskan di papan tulis sebagai panduan eksplorasi dalam kerja kelompok.
Fase 3: Pengumpulan Data *(Data Collection)*	1. Peserta didik diminta untuk melakukan eksplorasi (mendalami masalah *bullying*) yang ditonton dari vidio dengan bantuan 5 pertanyaan yang telah disampaikan di atas. 2. Peserta didik juga diminta membaca kitab suci Kejadian 1:26-31. 3. Seluruh kegiatan pada fase ketiga ini peserta didik diarahkan untuk mencari informasi terkait 5 pertanyaan sebagaimana dikemukakan diatas yaitu: • Mengapa peserta didik dalam vidio mengalami *bullying* • Apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain

Fase 4: Pengolahan Data *(Data Processing)*	• Pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia • Dampak *bullying* • Sikap yang benar menghadapi perbedaan 1. Kelompok menyusun hasil diskusi tentang temuan mencakup: • Mengapa peserta didik dalam vidio mengalami *bullying* • Apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain • Pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia • Dampak *bullying* • Sikap yang benar menghadapi perbedaan 2. Setiap kelompok mendiskusikan dan membuat laporan terkait hasil diskusi kelompok terkait 5 hal pokok ini.
Fase 5: Presentasi kelompok *(Verification)*	1. Setiap kelompok mempresentasikan temuan utama mereka (masing-masing ± 3 menit), dan kelompok lain memberikan tanggapan/pertanyaan. 2. Presentasi kelompok mencakup beberapa sub topik sebagai berikut: • Mengapa peserta didik dalam vidio mengalami *bullying* • Apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain • Pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia • Dampak *bullying* • Sikap yang benar menghadapi perbedaan 3. Setelah presentasi kelompok, guru meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan memperkaya hasil diskusi.
Fase 6: Kesimpulan *(Generalization)*	1. Pada fase ini guru dan peserta didik berusaha membuat beberapa kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok yang telah disampaikan peserta didik. 2. Guru memberi penegasan berdasarkan kesimpulan yang dibuat.

III. Penutup	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat refleksi singkat tentang keunikan.
	Guru memberikan penjelasan tentang cara mengisi observasi pribadi dan kelompok, serta tes objektif, dan meminta peserta didik mengerjakannya setelah doa penutup. Doa Penutup dipimpin oleh peserta didik.

4.3.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan materi ajar "Aku Pribadi yang Unik". Pelaksanaan tindakan kelas (pengajaran) terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

4.3.2.1 Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada seluruh peserta didik. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran peserta didik, dan memulai dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh 14 peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dibuka dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru sendiri. Dalam kegiatan doa ini guru mengungkapkan syukur kepada Tuhan sekaligus memohon penyertaan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan bermamfaat bagi guru dan peserta didik.

Setelah kegiatan doa selesai, guru mengondisikan peserta didik untuk mempersiapkan diri mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikutnya guru

menyampaikan materi ajar tentang “Aku Pribadi yang Unik”. Guru menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, kemampuan, dan karakter yang berbeda-beda. Keunikan tersebut perlu diterima dan dihargai karena setiap manusia merupakan ciptaan Allah dan dikaruniai Allah dengan bakat dan kemampuan yang berbeda.

Berikutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu peserta didik mampu memahami keunikan dirinya, menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya, menghargai keunikan orang lain, serta menunjukkan sikap hidup sesuai dengan ajaran Katolik.

Materi ajar “Aku Pribadi yang Unik” menegaskan bahwa setiap manusia memiliki keunikan yang tampak dalam aspek fisik, psikis, bakat atau kemampuan, serta pengalaman hidup. Setiap pribadi juga memiliki kelebihan dan keterbatasan sehingga keunikan diri perlu diterima dan dihargai (Setyawan & Sutarman, 2021:6).

Berbeda dengan Siklus I, pada Siklus II ini guru lebih memperkuat motivasi belajar peserta didik agar peserta didik tidak hanya berusaha memahami materi ajar, dan memperoleh nilai tinggi, tetapi juga lebih terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kewajiban dan kemampuan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Guru menghimbau agar peserta didik lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok. Guru menambahkan bahwa keberanian bertanya membuka kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru melalui sesama teman ataupun guru pengajar. Pemberian motivasi ini sangat penting karena model

pembelajaran *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dituntut untuk berpikir kritis, berperan aktif dalam proses pembelajaran (Sunarto dkk., 2022:96).

Sebelum memasuki kegiatan inti, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik untuk membangun rasa ingin tahu terhadap materi ajar. Pertanyaan pemantik yang diberikan sedikit berbeda dari pertanyaan pemantik pada siklus pertama. Pertanyaan yang diberikan antara lain: (1) Apa yang membuat setiap manusia berbeda dan unik? (2) Mengapa kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki setiap orang harus diterima? (3) Bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan ketika melihat teman memiliki keunikan yang berbeda? dan (4) Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan *bullying* terhadap teman yang memiliki perbedaan?

Pertanyaan tersebut digunakan sebagai rangsangan awal agar peserta didik mulai menghubungkan pengalaman yang mereka miliki dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran model *Discovery Learning* yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya melalui proses menemukan dan mengolah informasi, bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.

Terkait pertanyaan pemantik pertama, seorang peserta didik menjawab bahwa yang membuat setiap manusia berbeda dan unik adalah cara Tuhan menciptakan manusia dengan wajah, sifat, bakat, dan cara berpikir yang tidak sama persis, sehingga meskipun terlahir kembar sekalipun tetap ada perbedaan yang membuat masing-masing orang menjadi pribadi tersendiri. Terhadap pertanyaan

kedua, peserta didik lain menjelaskan bahwa kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki setiap orang harus diterima karena jika seseorang tidak menyadari serta menerima kelebian dan kekurangan yang dimilikinya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakat dan kemampuan sendiri, mengalami untuk bersyukur kepada Tuhan atas anugrah atau karunia yang diberikan Tuhan kepadanya. dan juga tetap merasa diri minder atau rendah di hadapan orang lain. Mengenai pertanyaan ketiga, seorang peserta didik menyampaikan bahwa sikap yang seharusnya ditunjukkan ketika melihat teman memiliki keunikan adalah menghargai dan tidak mengejek, sebab perbedaan atau keunikan tersebut bukan untuk menjadi bahan bercandaan melainkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Sementara itu, untuk pertanyaan keempat, peserta didik lain mengatakan untuk mencegah tindakan *bullying* terhadap teman yang memiliki perbedaan adalah berani menegur teman yang mengejek dan ikut-ikutan tertawa saat seorang teman diejek, serta membiasakan diri untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan yang dimiliki.

4.3.2.2 Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kembali pokok materi mengenai "Aku Pribadi yang Unik" dengan menggunakan media pembelajaran *PowerPoint* (PPT). Guru menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kekuatan dan keterbatasan yang berbeda-beda. Tidak ada manusia yang sepenuhnya sempurna tanpa kekurangan. Setiap pribadi memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan yang menjadi bagian dari keunikan dirinya. Oleh karena itu, setiap orang perlu menerima

dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut sesuai dengan materi ajar "Aku Pribadi yang Unik" yang menjelaskan bahwa keunikan manusia tampak dalam aspek fisik, psikis, bakat atau kemampuan, dan pengalaman hidup (Setyawan & Sutarman, 2021:6).

Selanjutnya, pembelajaran memasuki fase pertama *Discovery Learning*, yaitu tahap stimulasi. Pada tahap ini, guru menayangkan sebuah video yang memperlihatkan peristiwa *bullying* terhadap seorang peserta didik karena memiliki keunikan pada penampilan maupun karakter dirinya, sehingga peserta didik yang *dibully* melakukan bunuh diri. Video tersebut dipilih untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus mengarahkan perhatian peserta didik pada materi ajar "Aku Pribadi yang Unik". Setelah video selesai ditayangkan, guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan yang terdapat dalam video, seperti, perasaan korban, penyebab terjadinya *bullying*, serta sikap yang seharusnya dilakukan ketika melihat teman memiliki keunikan yang berbeda.

Setelah fase stimulasi, pembelajaran memasuki fase kedua yaitu identifikasi masalah. Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok seperti pada Siklus I. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan video dengan bantuan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) mengapa seorang peserta didik dalam vidio tadi menjadi korban *bullying?*, (2) apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain?, (3) bagaimana pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia?, (4) apa dampak *bullying* terhadap perkembangan pribadi seseorang?, dan (5) sikap apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi perbedaan?

Fase ketiga adalah pengumpulan data. Pada fase ini, setiap kelompok mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Peserta didik menggunakan Kitab Suci dan sumber belajar lain untuk memperoleh informasi mengenai keunikan manusia, kemampuan dan keterbatasan manusia, dampak *bullying*, serta sikap yang sesuai dengan ajaran Kristiani, sikap dalam menghadapi perbedaan.

Dalam fase ketiga ini, setiap anggota kelompok diarahkan oleh guru supaya memiliki tanggung jawab dalam mencari informasi, mencatat hasil diskusi, menyampaikan pendapat, dan mempersiapkan materi presentasi atau laporan hasil diskusi kelompok secara baik. Pengarahan terkait pelaksanaan tugas ini bermaksud meningkatkan partisipasi anggota kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga tugas kelompok tidak hanya dikerjakan oleh satu atau dua peserta didik, tetapi melibatkan seluruh anggota kelompok. Pengarahan ini diberikan sesuai dengan konsep pembelajaran *Discovery Learning* yang mengharuskan guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mendiskusikan informasi yang relevan dengan tema pembelajaran. Model pembelajaran ini tidak hanya menekankan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses kerja yang melibatkan semua peserta didik dalam mencari, menemukan, dan membagikan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan, pengolahan informasi dan laporan kerja kelompok (Suwiti, 2022:630).

Selama proses eksplorasi atau pengumpulan data penelitian berlangsung, peserta didik terlihat menunjukkan adanya perubahan dimana peserta didik jauh

lebih aktif terlibat dalam kerja kelompok bila dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik dalam siklus II ini lebih aktif dan bersemangat mencari informasi, menyampaikan pendapat, bertanya, dan bekerja sama secara baik dengan anggota kelompoknya.

Selanjutnya, pembelajaran memasuki fase keempat yaitu pengolahan data penelitian. Pada fase ini, setiap kelompok mengolah dan menganalisa informasi yang telah dikumpulkan. Informasi dari Kitab Suci dan sumber belajar lainnya didiskusikan bersama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok kemudian menyusun hasil diskusi secara sistematis agar mudah dipahami ketika dipresentasikan. Setelah proses pengolahan data selesai, setiap kelompok mempersiapkan hasil diskusinya untuk dipresentasikan. Pada Siklus II, guru kembali meminta seluruh anggota kelompok maju ke depan kelas ketika mendapat giliran presentasi. Langkah ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada Siklus I, ketika itu hanya dua anggota kelompok maju ke depan untuk menyampaikan laporan hasil diskusi kelompok sekaligus menjawab pertanyaan terkait laporan kelompok. Sedangkan anggota kelompok lain tidak terlibat dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Pada fase kelima yaitu fase presentasi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Presentasi kelompok mencakup beberapa sub topik sebagai berikut: (1) alasan mengapa peserta didik dalam vidio tadi mengalami *bullying*, (2) Apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain?, (3) Pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia?, (4) Dampak *bullying* terhadap perkembangan pribadi seseorang?, dan (5) Sikap yang benar

menghadapi perbedaan? Setiap kelompok melaporkan hasil temuan kelompok berdasarkan 5 pertanyaan yang diberikan guru untuk didiskusikan dalam kelompok.

Dalam laporan hasil diskusi, kelompok 1 (satu) mengidentifikasi bahwa peserta didik dalam video menjadi korban *bullying* karena memiliki kemampuan yang berbeda dari teman-temannya. Ia mungkin dianggap kurang mampu mengikuti pelajaran atau dianggap lemah oleh peserta didik lain. Kelompok 2 (dua) dan 3 (tiga) mengatakan bahwa *bullying* dapat terjadi karena pelaku ingin mencari perhatian, menunjukkan kekuasaan, atau belum memahami pentingnya menghargai sesama.

Terhadap pertanyaan nomor 2, apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain? Terhadap pertanyaan ini, kelompok 1 (satu) mengatakan bahwa perbedaan kemampuan bukanlah alasan untuk mengejek, menghina, atau merendahkan orang lain sebab setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seseorang mungkin unggul dalam bidang tertentu, tetapi memiliki keterbatasan dalam bidang yang lain. Maka dari itu, teman yang memiliki kemampuan lebih baik hendaknya membantu dan memberikan semangat, bukan mempermalukan atau menjauhi teman yang mengalami kesulitan atau kurang unggul dalam bidang tertentu. Kelompok 2 (dua) dan tiga (tiga) menambahkan bahwa kemampuan dan keterbatasan adalah bagian dari keunikan manusia yang membuat kehidupan bersama lebih kaya, asalkan disikapi dengan rasa syukur dan tanggung jawab untuk saling membantu, bukan saling menjatuhkan.

Terhadap pertanyaan ketiga mengenai pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia, kelompok 2 mengatakan bahwa setiap manusia merupakan ciptaan Allah yang berharga dan memiliki martabat yang luhur. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga setiap pribadi harus dihormati, apa pun keadaan, kemampuan, dan kekurangannya. Kelompok 1 (satu) menegaskan bahwa keunikan yang dimiliki setiap orang merupakan anugerah Allah dan dapat menjadi kesempatan bagi manusia untuk saling melengkapi. Kelompok ini juga menyadari bahwa *bullying* dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan pribadi seseorang. Kelompok 3 (tiga) menyampaikan bahwa setiap pribadi diciptakan Tuhan secara unik dan berharga, sehingga tidak seorang pun boleh direndahkan hanya karena perbedaan. Keunikan yang terlihat dari bakat, cara berpikir, pengalaman hidup, hingga ciri fisik yang berbeda-beda merupakan bagian dari rencana Allah sendiri bagi masing-masing orang. Tidak ada manusia yang sempurna karena setiap orang selalu memiliki kombinasi kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya kelompok ini juga mengatakan *bullying* bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus karena tindakan itu tidak hanya melukai perasaan teman, tetapi juga merusak relasi persaudaraan yang dikehendaki Allah.

Terkait pertanyaan keempat tentang dampak *bullying* terhadap perkembangan pribadi korban *bullying*, kelompok 3 mengatakan bahwa korban *bullying* merasa dipermalukan, takut dan rendah diri, sedih, tidak percaya diri, dan enggan bergaul dengan teman-temannya. Tindakan tersebut juga dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi semangat, serta menghambat korban dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Kelompok 2 (dua) dan

kelompok 1 (satu) mengatakan jikalau *bullying* berlangsung secara terus-menerus maka *bullying* dapat membuat korban merasa tidak berharga dan memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri seperti yang terlihat dalam tayangan video.

Terkait pertanyaan nomor 5 tentang sikap yang benar menghadapi perbedaan atau keunikan, kelompok ketiga (3) mengatakan bahwa menghadapi perbedaan ini seseorang perlu memiliki sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan dan keunikan yang terdapat dalam diri setiap orang, dan tidak boleh membanding-bandingkan kemampuan seseorang dengan kemampuan orang lain. Kelompok 2 (dua) mengatakan apabila melihat tindakan *bullying*, peserta didik tidak boleh ikut menertawakan atau membiarkannya, melainkan perlu menegur teman yang melakukan *bullying* dengan cara yang baik atau melaporkannya kepada guru. Terakhir kelompok 1 (satu) mengatakan, perbedaan dan keunikan manusia perlu disyukuri, bukan dijadikan alasan untuk menyombongkan atau merendahkan diri, karena justru dari situ setiap pribadi belajar saling melengkapi. *Bullying* bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus, sebab tindakan mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman berarti menolak menghargai ciptaan Allah dan mengingkari perintah Tuhan tentang mengasihi sesama.

Hasil presentasi ketiga kelompok tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami dan menghubungkan materi ajar "Aku Pribadi yang Unik" dengan kehidupan nyata sebagai pribadi yang unik dan citra Allah. Masing-masing kelompok pada dasarnya memahami bahwa setiap manusia memiliki kelebihan, kekurangan, kemampuan, dan keterbatasan yang berbeda-beda. Kelompok juga menegaskan bahwa keunikan manusia merupakan anugrah Allah bagi setiap orang

yang diciptakan Allah seturut gambaran Allah sendiri. Sebagai citra Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan kasih dan pengampunan dalam kehidupan bersama dengan cara saling mengasihi dan menghargai satu sama lain (Wibawa & Sutarman, 2017:12). Keunikan, kemampuan, bakat, dan keterbatasan setiap manusia merupakan anugerah Tuhan yang perlu disyukuri, dikembangkan, dan digunakan secara bertanggung jawab untuk kebaikan bersama (Setyawan & Sutarman, 2021:13). Sikap peserta didik yang menolak *bullying*, membangun sikap saling menghargai dan saling membantu satu sama lain sangat selaras dengan nilai-nilai Katolik seperti kasih, damai, pengampunan, keadilan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Katolik (bdk. Melyawanto & Wilhelmus, 2019:82-83).

Selanjutnya, pembelajaran memasuki fase keenam atau fase terakhir yaitu menarik kesimpulan. Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti dan peserta didik membuat kesimpulan bersama sebagai berikut: Pertama, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sebagaimana tertulis: *"Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..."* (Kej. 1:26); Kedua, setiap pribadi memiliki keunikan serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Keunikan ini bukan menjadi alasan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling melengkapi sebagai wujud konkrit perhargaan terhadap manusia sebagai citra Allah; Ketiga, setiap pribadi perlu menerima, menghargai, dan mengembangkan keunikan yang dimiliki. Menolak atau menertawakan keunikan dalam diri sendiri maupun orang lain sama dengan menolak rencana Allah yang menciptakan manusia secara unik dan berharga; Keempat, perbedaan tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan

bullying atau merendahkan sesama, sebab tindakan tersebut melukai citra Allah dalam diri teman dan bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus.

4.3.2.3 Kegiatan Penutup

Pada kesempatan ini, guru sekaligus peneliti mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyampaikan refleksi atas pengalaman masing-masing peserta didik selama mengikuti pembelajaran mengenai "Aku Pribadi yang Unik".

Beberapa peserta didik menyampaikan refleksinya dibawah ini. Seorang peserta didik mengakui bahwa sebelumnya ia sering merasa tidak percaya diri karena fokus pada keterbatasan diri, namun kini mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan keterbatasan sehingga tidak perlu terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain dan merasa diri rendah. Peserta didik lain mengaku pernah ikut menertawakan teman yang kurang mampu berbicara di depan umum, namun sekarang ia sendiri menyadari bahwa tindakan tersebut melukai hati teman dan tidak sesuai dengan ajaran Yesus tentang kasih. Terakhir, seorang peserta didik lain menyatakan komitmennya untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap, berani membela teman yang diejek dan dikucilkan, serta berani menerima dan menghargai kelebihan dan keterbatasan dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain.

Sebagai tindak lanjut pembelajaran, peneliti memberikan lembar observasi pribadi dan kelompok, serta tes evaluasi berupa soal objektif kepada setiap peserta

didik untuk di isi dan dikerjakan. Terkait hal ini, peneliti juga menjelaskan tata cara mengisi lembaran observasi dan mengerjakan tes objektif. Guru sekaligus peneliti mengingatkan agar setiap peserta didik mengerjakan soal secara mandiri tanpa bekerja sama dengan teman setelah doa penutup. Seluruh rangkaian pembelajaran dengan tema "Aku Pribadi yang Unik" diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

4.3.3 Observasi dan Evaluasi Terhadap Aktivitas dan Tes Objektif Peserta Didik

4.3.3.1 Observasi Terhadap Aktivitas Peserta Didik

Tabel 10 Hasil Evaluasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No	Nama Peserta didik	Skor Nilai
1	Ali	52 ÷ 60 × 100 = 87
2	Angel	58 ÷ 60 × 100 = 97
3	Finsen	57 ÷ 60 × 100 = 95
4	Frederikus	55 ÷ 60 × 100 = 92
5	Linda	60 ÷ 60 × 100 = 100
6	Karolia	58 ÷ 60 × 100 = 97
7	Maria	52 ÷ 60 × 100 = 87
8	Margareta	53 ÷ 60 × 100 = 88
9	Maximilianus	55 ÷ 60 × 100 = 92
10	Michelle	49 ÷ 60 × 100 = 82
11	Plorensia	58 ÷ 60 × 100 = 97
12	Rafki	54 ÷ 60 × 100 = 90
13	Sila	57 ÷ 60 × 100 = 95
14	Yohana	49 ÷ 60 × 100 = 82
N = 14		$\mathbf{Mean} = \frac{\sum \boldsymbol{X}}{\boldsymbol{N}} = \frac{\mathbf{1.281}}{\mathbf{14}} = \mathbf{91,5}$

Hasil analisa data penelitian terkait evaluasi terhadap observasi aktivitas yang dilakukan peserta didik secara individu dalam siklus II menunjukkan bahwa

14 dari 14 peserta didik memperoleh nilai dalam kategori sangat baik (81–100), yaitu peserta didik nomor 5 memperoleh nilai 100, peserta didik nomor 2, 6, dan 11 masing-masing memperoleh nilai 97, peserta didik nomor 3 dan 13 masing-masing memperoleh nilai 95, peserta didik nomor 4 dan 9 masing-masing memperoleh nilai 92, peserta didik nomor 12 memperoleh nilai 90, peserta didik nomor 8 memperoleh nilai 88, peserta didik nomor 1 dan 7 masing-masing memperoleh nilai 87, serta peserta didik nomor 10 dan 14 masing-masing memperoleh nilai 82.

Hasil analisa data tentang nilai rata-rata *(mean)* terkait aktivitas peserta didik pada Siklus II sebesar 91,5%. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan total nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi terhadap aktivitas seluruh peserta didik sebesar 1.281, kemudian dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik sebanyak 14 orang yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Analisa data penelitian ini menggunakan rumus statistik berikut: $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.281}{14} = 91{,}5\%$. Hasil analisa data ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dari Siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 72,00% dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus II sebesar 91,5%.

Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut tidak terlepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pada Siklus II, guru memberikan motivasi yang lebih intensif dan pertanyaan penuntun yang lebih terarah sehingga peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan diskusi. Widiastuti (2024:54) menjelaskan bahwa motivasi

merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar karena peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan fokus dalam belajar.

Selain pemberian motivasi, pada Siklus II ini guru memberi kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengamati permasalahan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mengolah data, menyampaikan hasil diskusi, dan menarik kesimpulan. Kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristik *Discovery Learning* yang melatih peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mendiskusikan materi yang relevan (Suwiti, 2022:630). Lestari dkk., (2022:17) menjelaskan bahwa semakin aktif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, semakin besar peluang terjadinya peningkatan prestasi belajar. Dengan demikian, peningkatan aktivitas peserta didik pada Siklus II dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada siklus tersebut.

4.3.3.2 Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok

Tabel 11 Hasil Aktivitas Peserta Didik dalam Kelompok Siklus II

No	Nama Kelompok	Skor Nilai
1	Kelompok 1	11 : 12 x 100 = 91,63
2	Kelompok 2	12 : 12 x 100 = 100
3	Kelompok 3	10 : 12 x 100 = 83,3
N = 3		$\mathbf{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{274,9}{3} = \mathbf{91,63}$

Hasil analisa data penelitian tentang aktivitas peserta didik dalam kelompok pada siklus II menunjukkan bahwa ketiga kelompok mendapat skor nilai dalam kategori sangat baik: 81-100. Kelompok 1 (satu) mendapat nilai 91,63, kelompok 2 (dua) mendapat nilai 100, dan kelompok 3 (tiga) mendapat nilai 83,3.

Analisa nilai yang diperoleh ini menggunakan rumus statistik sebagai berikut: $\mathrm{N} = \frac{\sum X}{N}\ x\ 100.$

Hasil analisa data observasi aktivitas peserta didik dalam kelompok menunjukkan bahwa nilai rata-rata *(mean)* pada Siklus II sebesar 91,63%, masuk dalam kategori sangat baik (81-100). Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor aktivitas peserta didik dalam kelompok sebesar 274,9, kemudian dibagi dengan jumlah kelompok yaitu 3, dengan menggunakan rumus statistik sebagai berikut: $\mathrm{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{274{,}9}{3} = 91{,}63\%.$ Rata-rata nilai tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sekolah sebesar 75%. Rata-rata nilai ini juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok pada siklus I sebesar 55,53%.

Peningkatan nilai kelompok dan rata-rata nilai kelompok ini disebabkan karena guru sekaligus peneliti telah berusaha meningkatkan kualitas kerja kelompok dengan cara antara lain melakukan perbaikan dalam hal pembagian tugas dan peran kelompok pada siklus II. Pada Siklus I, masih banyak peserta didik kurang aktif dalam mengerjakan tugas kelompok karena tugas kelompok hanya dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok saja. Sementara itu pada siklus II guru membantu setiap kelompok untuk membagi secara merata tugas dan tanggung jawab mengerjakan tugas kelompok kepada setiap anggota kelompok. Contoh, setiap kelompok menunjukkan seorang ketua untuk memimpin kegiatan diskusi kelompok, seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi kelompok, seseorang anggota kelompok memimpin doa, dan anggota kelompok yang lain berusaha untuk mencari, mengumpulkan dan mendiskusikan informasi terkait materi diskusi, dan

seorang anggota kelompok lainnya ditunjuk untuk membuat laporan hasil diskusi kelompok.

Peningkatan nilai kelompok dan rata-rata nilai kelompok pada Siklus II ini juga disebabkan setiap anggota kelompok berada dalam kondisi yang lebih siap, memiliki energi yang lebih baik, serta lebih fokus mengikuti seluruh proses pembelajaran terutama diskusi kelompok. Selain itu, pada siklus II ini guru melakukan pendekatan yang lebih hangat dan komunikatif, memberikan lebih banyak semangat serta dorongan positif kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian mengambil bagian secara lebih aktif (berpartisipasi) dalam proses pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok.

Peningkatan aktivitas kelompok berkaitan erat dengan peningkatan nilai setiap kelompok dan peningkatan nilai rata-rata kelompok belajar pada siklus II. Lestari dkk., (2022:17) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara aktivitas belajar kelompok dan hasil kerja kelompok peserta didik. Semakin aktif peserta didik dalam mengerjakan kegiatan kelompok, maka semakin besar peluang bagi kelompok untuk meningkatkan hasil kerja kelompok. Ridwan (2021:649) menjelaskan bahwa kegiatan *Discovery Learning* dapat melibatkan peserta didik dalam mengamati, mengumpulkan data, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan memaparkan hasil kerja kelompok. Keterlibatan aktif dalam kerja kelompok ini ternyata dapat meningkatkan hasil kerja kelompok secara signifikan.

4.3.3.3 Hasil Tes Objektif Peserta Didik Siklus II

Tabel 12 Hasil Tes Objektif Peserta Didik Siklus II

No	Nama Peserta didik	Skor Nilai
1	Ali	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
2	Angel	$\frac{10}{10} \times 100 = 100$
3	Finsen	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
4	Frederikus	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
5	Linda	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
6	Karolia	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
7	Maria	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
8	Margareta	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
9	Maximilianus	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
10	Michelle	$\frac{10}{10} \times 100 = 100$
11	Plorensia	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
12	Rafki	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
13	Sila	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
14	Yohana	$\frac{10}{10} \times 100 = 100$
N = 14		$\boldsymbol{KB\% = \frac{n}{N} \times 100}$ $\boldsymbol{\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.250}{14} = 89,28}$

Hasil analisa data penelitian terkait tes objektif peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa 10 dari 14 peserta didik memperoleh nilai dalam kategori sangat baik (81-100), yaitu peserta didik nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, dan 11 masing-

masing memperoleh nilai 90, dan peserta didik nomor 2, 10, dan 14 masing-masing memperoleh nilai 100. Terakhir, 4 peserta didik mendapat nilai dalam kategori baik (71-80), yaitu peserta didik nomor 4, 9, 12, dan 13 masing-masing memperoleh nilai 80. Analisa nilai peserta didik ini menggunakan rumus statistik:

$$KB\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Analisa tes objektif juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada Siklus II ini sebesar 89,28%. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai yang diperoleh setiap peserta didik yang melakukan tes objektif kemudian dibagi dengan 14 peserta didik yang mengambil tes objektif ini. Analisa nilai ini menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.250}{14} = 89{,}28\%$. Nilai rata-rata ini meningkat secara signifikan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 71,42%. Nilai rata-rata pada siklus II ini telah melampaui KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 75%.

Peningkatan hasil belajar tes objektif ini disebabkan antara lain peserta didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dengan sungguh-sungguh setelah guru memperkuat motivasi pembelajaran bagi peserta didik, guru mengarahkan peserta didik tentang pentingnya ketelitian dalam mengerjakan tes objektif, dan terakhir siswa bisa mengerjakan tes objektif dengan tenang karena tidak diganggu oleh kegiatan-kegiatan lain dari sekolah. Sebastian, (2022:5057) menjelaskan bahwa peningkatan prestasi belajar yang diukur melalui tes objektif disebabkan antara lain peserta didik telah mengikuti mata pelajaran dengan sungguh-sungguh dan memahami secara baik isi mata pelajaran yang diajarkan, dan

juga disebabkan karena peserta didik lebih fokus, lebih teliti dan tidak terganggu selama mengerjakan tes objektif.

4.3.3.4 Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 13 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	1	2	3	4
I	**Kegiatan Pendahuluan**				
1	Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.				✓
2	Guru memeriksa kehadiran peserta didik.				✓
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.				✓
4	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.			✓	
II	**Kegiatan Inti – Tahap *Discovery Learning***				
5	**Stimulasi:** Guru menyajikan kasus/masalah yang berkaitan dengan tema Aku Pribadi yang Unik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik.				✓
6	Guru mengajukan menampilkan video.				✓
7	**Identifikasi Masalah:** Guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengenali dan merumuskan permasalahan dan Hipotesis.				✓
8	**Pengumpulan Data:** Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang buliying dan memfasilitasi kegiatan eksplorasi kelompok.				✓
9	**Pengolahan Data:** Guru membimbing peserta didik menganalisa dan mengiterpretasi data penelitian.				✓
10	**Verifikasi:** Guru memandu peserta didik membuktikan hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan.			✓	
11	**Generalisasi:** Guru membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan dari proses dan hasil belajar, serta hasil refleksi.				✓
III	**Kegiatan Penutup**				

12	Guru memberikan tes evaluasi terhadap proses dan kegiatan belajar pada akhir siklus pembelajaran.				✓
13	Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.			✓	
Rumus statistik: $N = \frac{\sum X}{N} \times 100\% = \frac{49}{52} \times 100\% = 94{,}23\%$					

Hasil analisa data penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 13, menunjukkan bahwa nilai aktivitas yang diperoleh guru ialah 94,23% pada Siklus II. Nilai ini diperoleh dengan cara menjumlahkan skor nilai yang diperoleh guru pengajar lalu dibagi dengan total nilai maksimal sebesar 52 dan dikali dengan 100. Perhitungan nilai ini menggunakan rumus statistik: $\mathrm{N} = \frac{\sum X}{N} \times 100\% = \frac{49}{52} \times 100\% = 94{,}23\%$.

Perolehan nilai ini mengalami peningkatan signifikan bila dibandingkan dengan perolehan nilai siklus I sebesar 67,30%. Perolehan nilai ini telah melampaui standar kegiatan aktivitas pembelajaran minimum yang ditetapkan sekolah sebesar 75%. Peningkatan nilai ini disebabkan karena guru telah melakukan sejumlah tindakan perbaikan pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran siklus I. Tindakan perbaikan itu antara lain guru berusaha meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar, membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih baik dan simpatik dengan peserta didik, memberi waktu dan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk bertanya, meningkatkan pengawasan terhadap kerja kelompok, dan menekankan ketelitian dan keseriusan dalam mengisi lembaran observasi serta mengerjakan tes objektif.

Terkait peningkatan hasil belajar ini, Cintia dkk., (2018:71) menjelaskan bahwa penerapan *Discovery Learning* menuntut guru untuk mengajar secara lebih kreatif, memotivasi peserta didik supaya terlibat aktif dalam proses pembelajaran,

serta mendorong peserta didik supaya mengerjakan setiap aktivitas pembelajaran secara serius dan penuh tanggung jawab.

4.4 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil pembelajaran setelah penerapan model *Discovery Learning*, dilakukan perbandingan terhadap hasil analisa data terkait aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan Siklus II. Hasil perbandingan ini dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Hasil observasi aktivitas peserta didik	72,00%	91,5%	19,5%
2	Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam kelompok	55,53%	91,63%	36,1%
3	Hasil tes objektif peserta didik	71,42%	89,28%	17,86%
4	Hasil observasi aktivitas guru	67,30%	94,23%	26,93%

Data penelitian pada tebel 14 diatas menunjukkan bahwa seluruh aspek penilaian yaitu hasil observasi aktivitas peserta didik secara individual, hasil observasi aktivitas peserta didik dalam kelompok, hasil tes objektif peserta didik, dan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh guru kolaborator mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II.

Aktivitas peserta didik secara individual mengalami peningkatan dari skor nilai 72,00% pada siklus I menjadi 91,5% pada siklus II; aktivitas peserta didik dalam kelompok meningkat dari skor nilai 55,53% pada siklus I menjadi 91,63% pada siklus II; sedangkan hasil tes objektif meningkat dari skor nilai 71,42% pada siklus I menjadi 89,28% pada siklus II; dan terakhir Aktivitas pembelajaran yang

dilakukan guru mengalami peningakatan skor nilai dari 67,30% pada siklus I menjadi 94,23% pada siklus II.

Peningkatan aktivitas tersebut juga diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata tes objektif pada siklus I sebesar 71,42 meningkat menjadi 89,28 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif peserta didik mengikuti proses pembelajaran, semakin besar kesempatan mereka untuk memahami materi. Peningkatan skor nilai dalam berbagai aspek pembelajaran ini didukung oleh hasil penelitian Dwilinda, (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

4.5 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus II, peneliti bersama guru kolaborator melakukan refleksi untuk mengetahui ketercapaian tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I, dan telah melampauhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sekolah sebesar 75%.

Peningkatan ini mencakup aktivitas pembelajaran peserta didik secara individu dalam kelompok, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti, dan peningkatan tes objektif yang dilakukan oleh peserta didik. Melihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siklus II secara signifikan ini, maka Penelitian Tindakan Kelas dihentikan pada siklus II.

Penelitian Tindakan Kelas ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu situasi sekolah kurang kondusif ketika melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Ketika melakukan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I, sekolah masih memiliki banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada siklus I tidak bisa berjalan secara maksimal. Selain itu, guru sebagai peneliti sendiri belum pernah melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebelumnya sehingga guru merasa kurang percaya diri dan canggung menerapkan Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana guru tidak menyajikan materi dalam bentuk jadi, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif mencari, menemukan, dan membangun pemahaman sendiri melalui proses pengamatan, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Penerapan model ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas X di SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun, khususnya pada materi "Aku Pribadi yang Unik", dilaksanakan secara sistematis melalui enam tahapan utama. Tahapan tersebut meliputi pemberian rangsangan (*stimulation*) melalui penayangan video tentang dampak *bullying*, identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*) melalui eksplorasi Kitab Suci dan sumber belajar, pengolahan data (*data processing*) dalam diskusi kelompok, pembuktian atau presentasi (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi, membimbing, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengaitkan konsep keunikan manusia sebagai citra Allah dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti berhasil meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik secara individual terlihat dari rata-rata skor observasi yang meningkat dari 72,00% pada Siklus I menjadi 91,5% pada Siklus II. Sementara itu, aktivitas peserta didik dalam kelompok juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 55,53% pada Siklus I menjadi 91,63% pada Siklus II, yang menunjukkan bahwa pembagian tugas dan peran yang lebih terstruktur serta motivasi dari guru berhasil mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok. Seiring dengan meningkatnya keaktifan tersebut, prestasi belajar peserta didik yang diukur melalui tes objektif juga mengalami peningkatan dari rata-rata 71,42% pada Siklus I menjadi 89,28% pada Siklus II, yang mana hasil ini telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75%. Selain itu, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat dari 67,30% pada Siklus I menjadi 94,23% pada Siklus II, yang mengindikasikan bahwa guru telah mampu mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dalam model pembelajaran ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil

belajar peserta didik. Dalam penerapannya, guru perlu memberikan bimbingan dan motivasi secara serius dan merata kepada setiap peserta didik dalam kelompok belajar. Hal ini perlu dilakukan guru agar peserta didik lebih terlibat dan aktif dalam kegiatan diskusi, mencari informasi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil belajar.

5.2.2 Bagi SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dengan menyediakan sarana, media, dan sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu juga sekolah perlu memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, menerapkan model-model pembelajan yang berpusat pada peserta didik seperti model pembelajaran *Discovery Learning, Project Based Learning, Problem Based Learning, Narative Experiencial, STAD*, dan lain-lain.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi ajar lain seperti Sejarah, Sosiologi, PPKn, Matematika, IPA, dan lain-lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian di sekolah lain baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, L. A., Fauziah, A., Napitupulu, D. S., Sulistiyo, H., Fitriyani, Sakti, B. P., Khusnia, A. N., Noveni, N. A., Tarjo, Suwarno, Chamidah, D., Puri, V. G. S., Salman, I., & Nurkanti, M. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Penerapannya* (A. H. Prasetyo (ed.)). CV. Adanu Abimata.

Ahyar, D. B. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka.

Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 293–301. https://doi.org/https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v3i2.157

Andriani, A., & Wakhudin. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 51–63. https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303

Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan menurut Kejadian 1:26-27. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, *2*(1), 47–61. https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72

Azani, A., Sarmila, & Gusmaneli. (2024). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Dan Pendidikan*, *1*, 174–186. https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/185/196

Azis, M., Tikollah, M. R., Sahade, S., Azis, F., & Samsinar, S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *JIPM:Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 53–59. https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.544

Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugrahen, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *32*, 67–75. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.321.8

DaftarSekolah.net. (2026). *Profil & Data Sekolah SMKS FARMASI KATOLIK BINA FARMA MADIUN, Kota Madiun, Jawa Timur*. DaftarSekolah.Net. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKANHosnBqXwIA0NrLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1786980328/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fdaftarsekolah.net%2Fsekolah%2F118902%2Fsmks-farmasi-Katolik-bina-farma-madiun/RK=2/RS=Sk9pta_McTA3874m_EbBLdouWkY-

Dwilinda, M. M. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery

Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *5*(1).

Elan, Sumardi, & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal Paud Agapedia*, *6*(1), 91–98. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339

Elelia. (2022). Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Katolik Mayoritas Agama Budha. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *2*(1), 13–16. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.44

Erlina, D. A., & Sutarni, S. (2023). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Realistic Mathematics Education(RME). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 454–463. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2369

Farhana, M., Najib, A., Juliansyah, D., & Dinata, K. I. (2025). Analisis Literatur: Dampak Penggunaan Teknologi Digital terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(4), 2411–2419. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i4.789

Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.

Fui, G. A. V. O., & Lega, F. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, *7*(1), 80–100. https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.934

Hartono, U., Amarullah, R. Q., & Mulyadi, E. (2023). Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, *2*, 22–39. https://doi.org/10.56146

Huler, A. M., Dau, Y. L. D., & Oetpah, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Didik dalam Pelajaran Agama Katolik di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kupang. *Jurnal Selidik: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, *4*(1), 1–6.

Imen, B. (2023). Penerapan Model Discovery Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *14*(2), 381–393. https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.2977

Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *23*(2), 119–131. https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595

Kura, D. W. M., & Mones, A. Y. (2023). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, *4*(2), 70–79. https://doi.org/

10.61717/sl.v4i2.77

Lathifa, Zahra, L., Juwita, S., Takrim, D., Ramadhani, S., Febriyanti, & Kurratulaini. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 165 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 163–175.

Lay, S., Halawa, A. A., & Ndoa, P. K. (2024). Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(2), 210–220. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.345

Lestari, D. A., Suroso, S., & Suharini, E. (2022). Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 73 Jakarta. *Edu Geography*, *10*(1), 13–17. https://doi.org/10.15294/edugeo.v10i1.38498

Lohor, P. J., & Nampar, H. D. N. (2021). Pandangan Gereja Katolik tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya bagi Kehidupan Gereja. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *5*(2), 112–124. https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127/104

Manik, B. R., Damanik, Y., Lase, A., Simbolon, J. C., & Sinaga, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pegagan Hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(5), 3616–3626. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7184

Mardhiyah, Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 208–218. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670

Mardicko, A. (2022). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 5482–5492.

Marissa, N. (2022). Pengaruh Sikap Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa. *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 32–45.

Masrizal, M. (2012). MIXED METHOD RESEARCH. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *6*(2), 53–56. https://doi.org/https://doi.org/10.24893/jkma.v6i2.89

Melyawanto, D., & Wilhelmus, O. R. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Katolik di Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *19*(1), 73–86. https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.142

Mones, A. Y. (2020). Hubungan Variasi Metode Pengajaran dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Selidik: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, *1*(2), 106–120.

Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati, R. (2020). Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audiovisual dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *1*(1), 1–9.

Nailatsani, F., Setiawan, F., Aryulina, D. A., Husaini, A. Al, & Harjanti, G. Y. N. (2022). Pengaruh Manajemen Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama terhadap Prestasi Belajar. *PANDAWA*, *4*(1), 200–213. https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1

Nehru. (2025). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Bassed Learning(PBL) Pada SiswaKelas X SMAN 3 Kota Bima. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, *4*(2), 8–14. https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol4.Iss2.1794

Nurulanningsih. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Pengembangan Profesi Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, *4*(1), 50–61. https://doi.org/https://doi.org/10.52333/didactique.v4i1.50

Pahleviannur, M. R., & Mudrikah, S. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In *Pradina Pustaka*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. https://share.google/Zg5T8dxPsWXPrhL5z

Purnama, D. (2023). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Di Kelas X-IPA-1 MAN2 Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 3054–3060. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13819

Puspitasari, Yesi & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *7*(Vol 7 No 1 (2019)). https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20

Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *6*(2), 91–94.

Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *5*(3), 637–656. https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201

Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, *2*(2), 278–288.

Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 11–24. https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.34

Saputra, Y. C. K. (2025). Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z: Strategi dan Tantangan di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama KatolikJurnal Pendidikan Agama Katolik*, *25*(1), 139–156. https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.746

Saputri, R. E., Sapitri, E., Kartika, I., & Putri, N. S. (2024). Analisis Karakter Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.909

Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(2), 5055–5062.

Setiawan, A., Jailani, S., & Risnita. (2025). Penelitian Metode Campuran (Mixed Method). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 1484–1491. https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1263

Setyawan, F. S. B., & Sutarman, M. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sinaga, D. (2024). *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas* (Aliwar (ed.)). UKI PRESS Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia.

Slameto. (2015). Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(2), 60–69. https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p60-69

Solikah, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Quizizz terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Teks Persuasif Kelas VIII di SMPN 5 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 1–8.

Sunarto, Muhammad Fikri & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *21*, 94–100. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.211.07

Suparno, Hartini, A., & Susila, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Mata

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII C Di SMP Negeri 2 Tempunak Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal PEKAN*, *7 No. 1*(1), 63–77.

Suwiti, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, *2*(4), 89–96. https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383

Suyono. (2022). Increasing Activity In Group Discussions Through Discovery Learning In Class IV Students. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, *5*(5), 124–128. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v5i5.78000

Syamsidah, Jusniar, T, R., & Muhiddin, A. (2023). *Model Discovery Learning*. Deepublish Digital.

Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian. In *PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI* (Vol. 3, Issue 17).

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19. https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821

Wahyuningrum, P. M. E., Winei, A. A. D., Sawo, E. S., & Aprilia, S. (2024). Model Pembelajaran bagi Guru Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *5*(3), 448–457. https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21999

Wau, S. D., Gulo, S. K., & Santoso, Y. S. (2025). Interpretasi terhadap Keistimewaan Manusia dari Binatang Ciptaan Tuhan. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 29–40. https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i1.11

Wibawa, L. A., & Sutarman, M. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Widiastuti. (2024). Analisis Statistik Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa di Sekolah. *Jurnal Didactical Mathematics*, *6*(1), 48–60. https://doi.org/https://doi.org/10.31949/dm.v6i1.9072